

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KISAH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN STANDAR KOMPETENSI
LULUSAN PAI DI SMP**

SKRIPSI



Oleh:

ISAROTUNISA

NIM. 201190111

**IAIN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KISAH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB DAN
RELEVANSINYA DENGAN STANDAR KOMPETENSI
LULUSAN PAI DI SMP**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ISAROTUNISA

NIM. 201190111

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Isarotunisa. 2023. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Khalifah Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Umar bin Khattab, Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Pembelajaran sejarah sering tercerabut dari konteks dan makna. Padahal pemahaman sejarah yang berpijak pada konteks akan menghadirkan makna bagi orang yang mau belajar sejarah. Pendidikan karakter sangat bagus jika berpedoman dengan menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan karakter yang dimiliki oleh Khalifah Umar bin Khattab, melalui standar kompetensi lulusan yang berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab (2) Menganalisis relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sedangkan analisis data menggunakan (*analisis content*). Data yang dicantumkan terdiri dari dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari kitab *Siratu Amiril Mu'minin Umar bin Khattab*, sedangkan data sekunder berupa karya ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang memiliki hubungan dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dalam kitab *Siratu Amiril Mu'minin Umar bin Khattab* dapat peneliti ambil ada 5 nilai yaitu ketakutannya kepada Allah, zuhud, wira'i, rendah hati, bijaksana. Relevansi karakter ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi diri mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada qadha dan qadar serta Asmaul Husna, aspek menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf, dan aspek menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunah. Karakter zuhud dan rendah hati mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara. Karakter

wira'i dan bijaksana mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan taSawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isarotunisa
NIM : 201190111
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Khalifah Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 1974041819990310021

Tanggal, 18 Juli 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197411090252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isarotunisa
NIM : 201190111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Khalifah Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 13 September 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Oktober 2023

Ponorogo, 13 Oktober 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, L.L., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. ()
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M. Ag. ()
3. Penguji II : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.Ag. ()

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isarotunisa
NIM : 201190111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Khalifah Umar bin
Khattab dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 November 2023

Yang membuat pernyataan,



Isarotunisa
NIM. 201190111

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Isarotunisa

NIM : 201190111

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

JudulSkripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Khalifah Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan



Isarotunisa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah	9
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	18

**BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN STANDAR
KOMPETENSI LULUSAN PAI DI SMP**

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	20
1. Pengertian Nilai	20
2. Pengertian Pendidikan Karakter	22
3. Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa	29
B. Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.....	31
1. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan	31
2. Fungsi Standar Kompetensi Lulusan	34
3. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan	34
4. Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.....	35

**BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH
KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB**

A. Biografi Khalifah Umar bin Khattab	39
B. Kisah Khalifah Umar bin Khattab	41
C. Karakter Khalifah Umar bin Khattab.....	54

**BAB IV : RELEVANSI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER UMAR BIN KHATTAB DENGAN STANDAR
KOMPETENSI LULUSAN PAI DI SMP**

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab .	67
B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab dan Standar Kompetensi Lulusan Pai di SMP....	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
--------------------	----

B. Saran 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah sering tercerabut dari konteks dan makna. Padahal pemahaman sejarah yang berpijak pada konteks akan menghadirkan makna bagi orang yang mau belajar sejarah. Mempelajari sejarah dapat berarti pula merupakan upaya memahami akumulasi pengalaman masyarakat masa lampau, sehingga dapat dipahami nilai-nilai kultur masyarakatnya. Hal ini pada gilirannya dapat menumbuhkan suatu kepribadian dengan identitasnya sendiri. Kultur dalam realitasnya yang kongkrit meliputi seluruh pola kelakuan, pikiran, dan perasaan mampu membentuk kepribadian individu. Konsep tentang kepribadian itu sendiri bersifat abstrak, yang digambarkan sebagai norma yang berkaitan dengan simbol kultur spiritual. Hal itu hanya dapat diobservasikan dalam bentuk manifestasinya yang empiris, yaitu dari pola kelakuan individu dalam kehidupan sehari-hari.¹ Sehingga kurangnya pemahaman sejarah berdampak pada kehidupan masa sekarang, yang mana membuat peran pendidikan di Indonesia hanya menekankan pada pengembangan aspek kognitif, sehingga hasil pendidikan tidak memiliki korelasi dengan sikap maupun perilaku peserta didik. Pendidikan dianggap mengesampingkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terjadinya penyimpangan moral seperti tawuran antar pelajar, narkoba, bullying,

¹ Tanto Sukardi, *‘Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah’*, *Jurnal Pendidikan*, 3, no. 2 (2011), 6.

perampokan, korupsi yang sangat merugikan dan akan berujung pada keterpurukan suatu bangsa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan lebih dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan merupakan wadah atau proses yang bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang baik serta berguna di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.³

Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan tentang kebaikan dan keburukan saja, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan baik agar bisa membentuk peserta didik yang dapat merasakan dan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga pendidikan karakter akan membawa tujuan yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak peserta didik.

Tujuan pendidikan adalah untuk membangun dan melahirkan anak didik yang mempunyai karakter baik secara mental maupun spiritual. Untuk dapat melahirkan peserta didik yang mempunyai karakter baik secara mental maupun spiritual maka diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proposional. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat

² Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 2.

³ Abdul Hakim Habibullah. et. al, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz*”, *Jurnal Al-Muaddib*, 4, no. 1 (2022), 29.

dikembangkan dengan dasar-dasar bawaan dari manusia itu sendiri yang mengarah pada ajaran ketuhanan.

Pendidikan karakter disebut juga sebagai pendidikan budi pekerti yaitu sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pada masa ini, Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Pendidikan karakter secara umum yaitu pengembangan nilai-nilai melalui pembiasaan tentang ilmu dan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai karakter terpuji. Sedangkan pengertian pengetahuan dan keterampilan yakni suatu kemampuan yang terletak pada diri seseorang agar keterampilan atau bakat bisa dikembangkan secara kreatif dan inovatif. Hal ini berarti, pendidikan karakter adalah rangkaian kepercayaan, nilai, dan adat yang unik yang dimiliki oleh setiap manusia.

⁴ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 2.

Peran pendidikan karakter bagi para remaja yaitu dapat menyaring informasi–informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi yang tidak sesuai tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”⁵

Contoh permasalahan pendidikan karakter yaitu dalam kasus kenakalan remaja dalam berita, yaitu ada seorang remaja usia 16 tahun di Surabaya dikeroyok pelajar SMP dan SMA di lapangan futsal Dwikora, yang mana siswa tersebut mengalami luka serius bahkan sempat tidak sadarkan diri usai

⁵ Alima Fikri Shidiq dan Santoso Tri Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja", Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 5. no. 2, (2018), 178.

dikeroyok. Dan pastinya hal ini akan diarahkan kepada pihak sekolah, yang mana pihak sekolah harus bertanggung jawab atas hal tersebut. Hal tersebut bisa terjadi akibat kurangnya perhatian pihak sekolah dan keluarga.⁶

Dalam berita liputan 6, yaitu terjadinya aksi bullying siswa SMP di Bandung, korban ditendang berkali-kali sampai pingsan. Yang mana pelakunya adalah teman sekelasnya. Aksi tersebut terjadi di dalam kelas yang mana siswa sebagian melakukan tindakan tersebut dan yang lainnya hanya menonton dan menertawakan. Sangat terlihat jelas kurangnya perhatian dan peran warga sekolah. Kurangnya moral baik yang tertanam dalam diri siswa. Sehingga tidak adanya ketakutan ataupun kebijaksanaan teman lainnya dalam mencegah aksi tersebut.⁷

Dalam pendidikan karakter peran orang tua juga sangat penting untuk membentuk kepribadian yang kuat dan bermoral baik. Maraknya media sosial juga memperberat tugas orang tua dalam membentuk karakter anak. Sehingga kurangnya konsistensi dan koordinasi akan menjadi tantangan bagi orang tua. Dalam meningkatkan pendidikan karakter, seluruh pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun keluarga harus saling bekerja sama dan berperan aktif dalam membentuk karakter anak.

Dalam kondisi seperti ini tentunya cukup relevan untuk menanamkan karakter kepemimpinan melalui keteladanan sikap-sikap yang dimiliki oleh tokoh pemimpin dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga tokoh-tokoh sejarah Islam bukan hanya dipelajari sebagai materi saja tetapi

⁶ <https://m.kumparan.com/beritaanaksurabaya/remaja-di-surabaya-dikeroyok-pelajar-smp-dan-sma-di-lapangan-futsal-dwikora-1zzBjdv2lAF/full> diakses pada tanggal 10 April 2023.

⁷ <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5129791/viral-aksi-bullying-siswa-smp-di-bandung-korban-ditendang-berkali-kali-sampai-pingsan> diakses pada tanggal 13 April 2013.

juga mampu dicontoh untuk menanamkan karakter dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Sebagaimana tokoh sejarah yang termasuk juga sahabat Rasulullah yaitu Khalifah Umar bin Khattab adalah salah satu sosok pemimpin yang dapat dijadikan sebagai teladan.

Setelah masuk Islam, Khalifah Umar bin Khattab mempertaruhkan seluruh sisa hidupnya untuk membela dakwah Rasulullah. Umar menjadi benteng dan pilar ajaran Islam yang paling kukuh. Ia menjadi sahabat terdekat Rasulullah, orang terpercaya sekaligus penasihat utamanya. Umar juga berperan besar bagi perkembangan dan kejayaan Islam dikemudian hari, yang utama yaitu pembentukan hukum dan aturan Islam. Dari keutamaan yang dimilikinya tersebut, maka Umar bin Khattab dapat dijadikan sebagai figur keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Umar bin Khattab memiliki sifat dan kepribadian baik, Umar mendapat julukan seperti al-faruq yang berarti sang pembeda, karena ia dapat membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Hal ini dilihat dari sikap-sikap Umar bin Khattab dalam model kepemimpinannya yang takut kepada Allah SWT, zuhud, wira'i, rendah hati, dan bijaksana.

Selain itu dalam setiap pembelajaran tidak hanya menggunakan buku mata pelajaran saja, tetapi juga dapat menggunakan cerita-cerita sejarah zaman dahulu, karena dapat diketahui bahwa cerita sejarah lebih banyak mengandung moral dan teladan yang baik bagi generasi sekarang. Melihat pengaruh budaya barat di zaman sekarang sangat berpengaruh bagi kehidupan bangsa, sehingga harus bisa memilih contoh teladan yang baik bagi generasi sekarang sebagai salah satu komponen pendidikan karakter.

Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai kriteria dalam menentukan kelulusan peserta didik pada setiap satuan pendidikan, rujukan untuk penyusunan standar-standar pendidikan lain, dan merupakan arah peningkatan kualitas pendidikan secara mendasar dan holistik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta merupakan pedoman penilaian dalam menentukan seluruh mata pelajaran, serta mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.⁸

Sehingga diharapkan peserta didik setelah lulus dari jenjang pendidikan, akan dapat menerapkan standar kompetensi lulusan dengan bagus yang mana nantinya akan menciptakan lulusan yang berkarakter sehingga dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menggali informasi mengenai sifat-sifat atau karakter Khalifah Umar bin Khattab dalam kitab

⁸ Irjus Indrawan, et.al, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit Qiara Media) 2022. 93.

Siratu Amiril Mu'minin Umar bin Khattab. Sehingga akan diketahui hasilnya mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab yang akan direlevansikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat diperoleh beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang bermanfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan acuan dalam pengetahuan mengenai Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan.

F. Batasan Istilah

Kitab *Siratu Amril Mu'minin Umar bin Khattab* adalah kitab yang di karang oleh Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi. Di dalam kitab ini membahas kisah-kisah Umar bin Khattab mulai dari silsilah keluarga, karakteristik, sifat-sifat, dan kisah perjalanan hidup Umar bin Khattab. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan yaitu hanya membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan sifat-sifat Umar bin Khattab yang secara umum dapat di jadikan teladan bagi generasi sekarang.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dibuat Apriyani dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali bin Abi Thalib Dan Relevansinya Di Era Kontemporer*". Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library reseach*). Adapun hasil penelitian dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali bin Thalib dan relevansinya di era kontemporer tersebut terdapat relevansi antara nilai karakter Ali bin Abi Thalib di era kontemporer yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia yang memuat 18 nilai pendidikan karakter sebagai pilar pendidikan karakter dan budaya. Perbedaan antara penelitian Apriyani dengan penelitian saat ini adalah dalam hal pembahasan, Apriyani membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam sejarah Ali bin Thalib dan relevansinya di era kontemporer, sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab yang direlevansikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP.⁹

Penelitian yang dibuat Danni Ardilas dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini*". Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (*library reseach*). Adapun

⁹ Apriyani, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Ali bin Abi Thalib Dan Relevansinya Di Era Kontemporer*", (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021).

hasil penelitian dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi memiliki karakter mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi tersebut dapat dijadikan pedoman bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan saat ini. Perbedaan antara penelitian Danni Ardilas dengan penelitian saat ini adalah dalam hal pembahasan. Danni Ardilas membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan relevansinya pada pendidikan saat ini, sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah kisah Khalifah Umar bin Khattab yang direlevansikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP.¹⁰

Penelitian yang dibuat Abdul Rochim dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*". Dalam segi metode yang digunakan ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian kajian pustaka (library research). Adapun hasil penelitian dalam hal nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku chairul tanjung si anak singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terdapat 9 nilai pendidikan karakter yaitu religious, jujur, kerja keras, kreatif, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli social, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu. Perbedaan antara penelitian Abdul Rochim dengan penelitian saat ini adalah dalam hal pembahasan.

¹⁰ Danni Ardilas, "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Shalahuddin Al-Ayyubi dan Relevansinya Pada Pendidikan Saat Ini*", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Abdul Rochim membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, sedangkan penelitian sekarang ini ingin membahas analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin al-Khattab dan relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP.¹¹

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kisah sejarah tokoh sejarah Islam. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian) maka penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*).

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan yaitu berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Dari berbagai literatur-literatur tersebut akan ditemukan konsep-konsep, teori, pemikiran sang tokoh, dan lain sebagainya. Sehingga untuk menemukan, mengungkapkan, mengembangkan dan menguji kebenaran konsep, teori

¹¹ Abdul Rochim, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong Karya Tjahja Gunawan Diredja Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016).

dan pemikiran tersebut perlu dilakukan penelitian terhadap buku-buku atau literatur yang menjadi objek penelitian.¹²

2. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian kepustakaan yaitu bahan tertulis yang dijadikan sebagai referensi data. Yaitu yang diperoleh dari buku, jurnal penelitian, disertasi, thesis skripsi, buku teks, diskusi ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.¹³

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Siratu Amril Mu'minin Umar bin Khattab*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Ali Muhammad Ash-Shallabi. *Biografi Umar bin Al-Khathab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- 2) Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020).

¹² Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, 8, no. 1 (2014), 68.

¹³ Evanirosa, et.al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 100.

- 3) Evanirosa, et.al., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- 4) Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2011).
- 5) Darji Darmodiharjo dkk, *Pokok-pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).
- 6) Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2013).
- 7) Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018).
- 8) Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- 9) Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caramedia Communication, 2018).
- 10) Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2020).
- 11) Muhammad Husein Haikal, *Umar bin Khattab*, (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2002).
- 12) Irjus Indrawan, dkk, *Manajemen Peserta Didik* (Penerbit Qiara Media, 2022).
- 13) Asmal May. (2015). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Citra Harta Prima, 2015, 74.

- 14) Michael H. Hart. *Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Kharisma Publishing Group. 2005, 239.
- 15) Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Zuhud Meninggalkan Kenikmatan Dunia Serta Tentang Cinta Kerinduan, dan Ketulusan*, (Hikam Pustaka, 2021), 9.
- 16) Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Hati Tidak Keras*, (Elex Media Komputindo, 2014), 193.
- 17) Eva Nukman Naomi Leon, *Belajar Rendah Hati*, (Surabaya, JP Books, 2010), 98.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, peneliti harus menjelaskan dengan cara apa data diperoleh dan instrument apa yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Menurut Mirzaqon dan Purwoko, teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, artikel atau jurnal dan sebagainya. Dalam melakukan teknik pengumpulan data banyak cara yang bisa dilakukan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam menjawab sebuah pertanyaan yang dicari. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk berbagai macam, seperti tulisan, gambar-gambar, karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti karya tulis, buku, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan

sebagainya. Sementara dokumen yang berbentuk karya, seperti karya seni yang dapat berupa patung, gambar, karya seni dan lain sebagainya.

Data-data yang dicari dalam penelitian ini berupa sejarah kehidupan beliau, karya beliau, pemikiran beliau, pendidikan beliau, usaha maupun dakwah beliau. Oleh karena itu penulis menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data-data yang dapat menunjang tulisan penulis. Data-data yang dibutuhkan seperti buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran dan pendidikan Umar bin Khattab serta karya-karya beliau. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi mempermudah dalam menemukan data-data yang dicari terkait dengan apa yang diteliti.

Menurut Mirshad, Teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan kemudian mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini ada dua cara membaca data, yaitu:

- a. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti bisa menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai dengan bagian terkecil buku.
- b. Membaca pada tingkat semantic. Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti

harus mendahulakan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Menurut Mirzaqon dan Purwoko, mengemukakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan menggunakan metode analisis isi. Dikatakan oleh Fraenkel & Wallen terkait dengan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik analisis ini dapat digunakan oleh penulis untuk menganalisis konten-konten yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Konten-konten yang dimaksud berupa literatur atau bahan bacaan dari berbagai sumber informasi, berupa buku, majalah, koran, jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (analisis content). Menurut Histoly sebagaimana yang dikutip oleh Amir Hamza dalam bukunya “Metode Penelitian Kepustakaan”, Histoly berpendapat bahwa analisis isi merupakan suatu teknik yang biasa digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan secara objektif maupun sistematis. Secara umum analisis berupaya menggambarkan informasi-informasi yang ada di balik data yang disajikan di media maupun teks. Analisis data merupakan

¹⁴ Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, no. 1 (2020), 45-46.

suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis data melalui suatu teks.¹⁵

Dalam analisis data ini penulis mengambil tema nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab kitab *Si>ratu Ami>ril Mu'mini>n Umar bin Khattab* yaitu dengan mencari dan membaca syarakh serta memahami makna dengan cara meringkas data agar mudah untuk di pahami.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis bab karakter Umar bin Khattab pada kitab *Si>ratu Ami>ril Mu'mini>n Umar bin Khattab* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Meringkas data untuk mempermudah dalam memahami makna
- b. Mempelajari kata kunci
- c. Mengembangkan data
- d. Mengumpulkan, memilah-milah, membuat ikhtisar
- e. Melakukan analisis pengembangan, dan diakhiri dengan kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari seb-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

¹⁵ Amir Hamza, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 61.

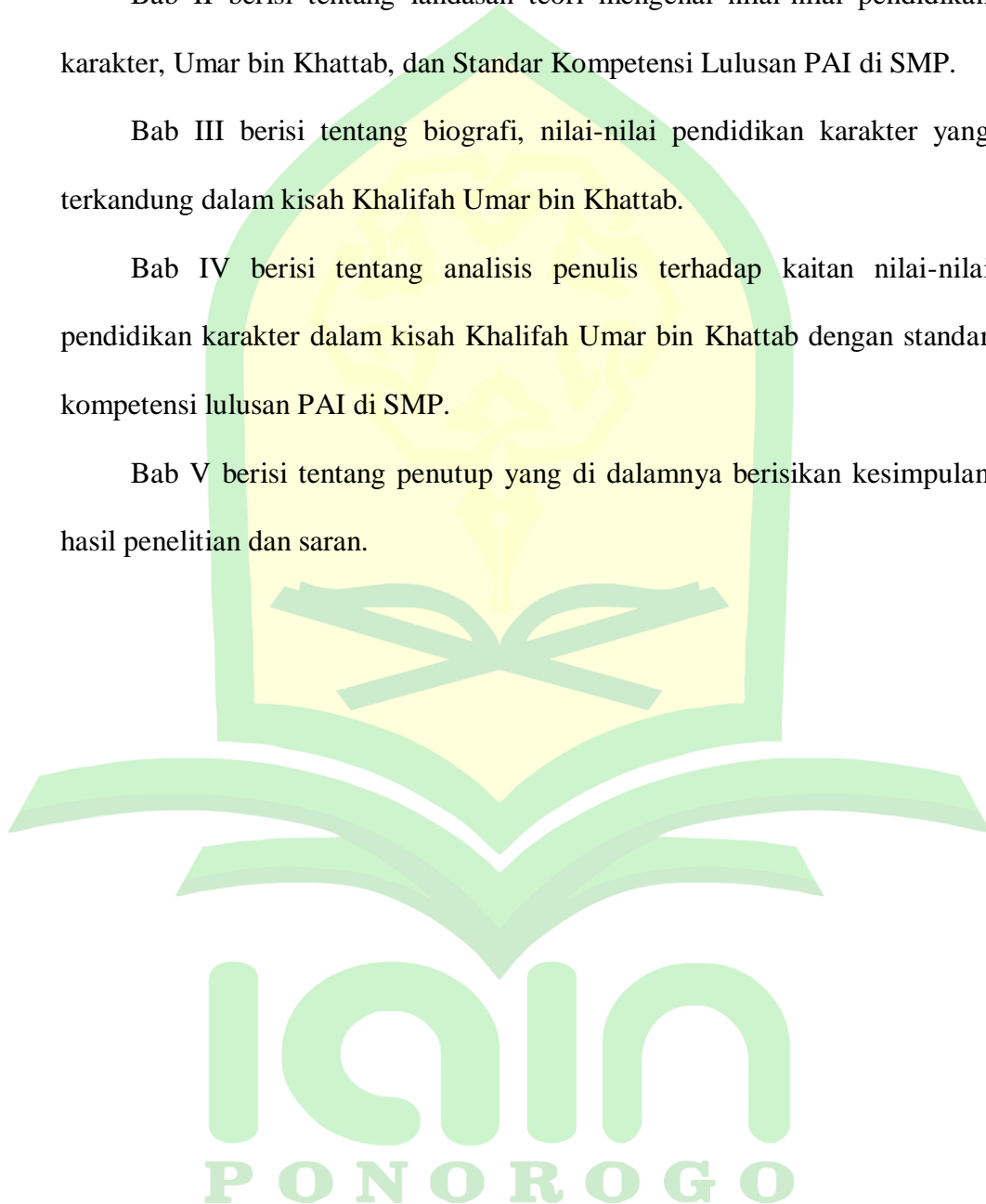
Bab I berisi tentang pendahuluan yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, jadwal penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, Umar bin Khattab, dan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.

Bab III berisi tentang biografi, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab.

Bab IV berisi tentang analisis penulis terhadap kaitan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dengan standar kompetensi lulusan PAI di SMP.

Bab V berisi tentang penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan hasil penelitian dan saran.



BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN STANDAR

KOMPETENSI LULUSAN PAI DI SMP

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Dalam sebuah kisah tokoh sejarah, terdapat nilai-nilai positif. Nilai-nilai positif itu dapat diartikan sebagai nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesabaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai positif atau baik tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Nilai menurut Fraenkel dalam kartawisasta dalam Lubis adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang

¹ Teguh Alif Nurhuda, et.al, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 8, no. 1 (2018): 11.

mengikat pada diri manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan selama individu itu masih bernyawa.²

Nilai biasanya digunakan untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif, berguna, indah, baik, dan seterusnya atau sebaliknya, bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu unsur jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaannya. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.³

Kata nilai merupakan kata jenis yang meliputi segenap macam kebaikan dan sejumlah hal lain. Nilai menurut Kattsoff merupakan suatu kualitas objek atau perbuatan tertentu. Objek dan perbuatan tersebut dapat didefinisikan berdasarkan atas nilai-nilai, tetapi tidak mungkin sebaliknya. Hakikat nilai dijelaskan dengan tiga macam cara:

- a. Nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pengalaman-pengalaman.
- b. Nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari ontolog, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai merupakan esensi-esensi

² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2011), 17.

³ Darji Darmodiharjo, et.al, *Pokok-pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 233.

logis yang dapat diketahui melalui akal, pendirian ini dinamakan objektivisme logis.

- c. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan disebut objektivisme metafisika. Akal berperan penting untuk mengetahui dan menentukan nilai suatu objek apakah mengandung nilai objektif atau subjektif. Misalnya ditampakkan pada perilaku manusia baik secara individu maupun komunitas, atau nilai suatu benda yang dapat ditentukan kualitas kegunaannya.⁴

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan dalam Bahasa latin disebut *educare*, secara konotatif bermakna melatih. Dalam dunia pertanian dikenal istilah *educere* yang berarti menyuburkan; mengolah tanah menjadi subur agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mempersiapkan peserta didik agar dapat tumbuh kembang secara baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara bahasa berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogie* berarti pergaulan dengan anak-anak. *paedagogiek* berasal dari Bahasa Yunani yang diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi paedagogik. Paedagogik atau ilmu pendidikan adalah

⁴ Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris; *character* dan Indonesia karakter, Yunani *character*, *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Adapun menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Dalam kamus sosiologi karakter diartikan sebagai ciri khusus struktur dasar kepribadian seseorang yaitu sama dengan watak.

Secara terminologi istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat

⁵ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang mempunyai karakter yang baik yaitu individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan keputusannya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap dan bertindak. Menurut Warsono dkk, karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang

⁶ *Ibid*, 10.

dengan individu lain. Karakter yaitu nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.⁷

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan wadah atau proses yang bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi pribadi yang baik serta berguna di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.⁸

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 41-42.

⁸ Abdul Hakim Habibullah. et.al, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Ynag Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz”, *Jurnal Al-Muaddib*, 4, no. 1 (2022): 29.

pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁹

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang dan bekerjasama sebagai keluarga, sahabat, masyarakat, dan bangsa. Pendidikan karakter yaitu suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa didalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti menghormati, keadilan, kebijakan warga dan kewarganegaraan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang secara sengaja untuk membantu seseorang untuk memahami, peduli, bertindak dengan landasan nilai-nilai etis, yaitu untuk memperbaiki karakter siswa. Menurut Scerenko, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh seperti mengembangkan kepribadian positif, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apapun yang diamati dan dipelajari).

Menurut Anne Lockwood ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter, yaitu; pertama, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar atau dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekadar sebagai kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan

⁹ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Camedia Communication, 2018), 20.

pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang nyata dari masyarakat dan telah menjadi kesepakatan bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku anti sosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.¹⁰

Secara operasional pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh seorang pendidik adalah tujuan berjenjang dan tujuan khusus. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi hati atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 44-45.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu menanamkan dan melatih kebiasaan, akhlak, dan perilaku positif peserta didik yang berfungsi sebagai filter atau penyaring hal-hal yang bersifat negatif.

Menurut Asmani, terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.

- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.¹¹

3. Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Pendidikan Nasional. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Pendidikan Nasional adalah:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan perbuatan
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan tentang dirinya dan orang lain.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹¹ Siti Nur Aidah, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 53-54.

- e. Kerja keras, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, patuh dan gigih pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat atau komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan, dan upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi fokus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah.

B. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI di SMP

1. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

¹² Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 10-11.

Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar kompetensi lulusan merupakan gambaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diimpikan dimiliki oleh setiap peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab V tentang Standar Kompetensi Lulusan pasal 25 disebutkan:

- a. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
- b. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran dan mata kuliah atau kelompok mata kuliah.
- c. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
- d. Kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹³

Standar kompetensi lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen tenaga kependidikan lain,

¹³ Irjus Indrawan, et.al, *Manajemen Peserta Didik*, (Penerbit Qiara Media, 2022), 90-91.

peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar ini bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.¹⁴

Standar kompetensi lulusan adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki setiap peserta didik yang belajar pada jenjang sekolah tertentu. Standar kompetensi lulusan berlaku secara nasional dan merupakan gambaran kualitas minimal generasi muda bangsa Indonesia. Oleh karena SKL-SD/MI dan SKL-SMP/MTs adalah kualitas minimal yang harus dimiliki bangsa Indonesia paling tidak dalam waktu 9 – 12 tahun mendatang. Ini adalah konsekuensi dari kebijakan wajib belajar 9 tahun yang ditentukan pemerintah dan adanya standar kompetensi lulusan sebagaimana dipersyaratkan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara konseptual kualitas yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan dan dinyatakan legal berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) nomor 23 tahun 2006 adalah operasionalisasi kualitas manusia Indonesia yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Memang kenyataannya standar kompetensi lulusan tersebut tidak dikembangkan berdasarkan tujuan pendidikan nasional sehingga apa fungsi, peran, dan kedudukan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUD NKRI 1945 dan UU nomor 20 tahun 2003 perlu dipertanyakan. Barangkali tujuan pendidikan nasional bukanlah sesuatu yang sepenting itu dan keberadaannya hanyalah sekedar sesuatu yang dipersyaratkan supaya

¹⁴ Abdul Muis Daeng Pawero, “Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Journal of Islamic Education Policy*, 2, no. 2 (2017): 168.

tidak terasa aneh jika suatu upaya pendidikan nasional tidak memiliki tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu keberadaan tujuan pendidikan nasional cukuplah sebagai penghias produk hukum dan tidak perlu menjadi kualitas dasar yang harus diterjemahkan dalam standar kompetensi lulusan.

2. Fungsi Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, dari satuan pendidikan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹⁵

3. Ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan

- a. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan
SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- b. Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran
 - 1) Agama dan Akhlak Mulia

¹⁵ <https://www.gurusiana.id/read/iyasnisari/article/standar-kompetensi-lulusan-skl-1012300>
diakses pada tanggal 6 februari 2023.

- 2) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 3) Estetika
- 4) Jasmani Olahraga dan Kesehatan

c. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran

Standar kompetensi lulusan berfungsi sebagai pedoman penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Standar kompetensi lulusan akan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan ketercapaian akhir tentang keahlian-keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia menempuh pendidikan formalnya. Jika Standar kompetensi lulusan ini tidak tercapai maka sudah dinyatakan siswa tersebut dinyatakan belum kompeten dan harus mengulang lagi pada tahun berikutnya. Jika ini terjadi terhadap sebagian anak-anak bangsa, tentu akan memengaruhi laju pembangunan secara keseluruhan. Oleh karena itu, inilah pentingnya menganalisis tentang kebijakan tentang standar kompetensi lulusan PAI yang notabene menentukan watak dan perilaku bangsa.¹⁶

4. Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan

¹⁶ Abdul Muis Daeng Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Journal of Islamic Education Policy*, 2, no. 2 (2017): 168.

Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, dan Tarikh. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Standar kompetensi lulusan PAI di SMP antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an hadits: menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum mad dan waqaf.
- b. Aqidah: meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman, mulai dari iman kepada Allah sampai pada iman kepada qadha dan qodar serta Asmaul Husna.
- c. Akhlak: menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.

- d. Fiqih: menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunah.
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam: memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad Saw dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.¹⁷

Analisis standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat SMP yaitu:

- a. Untuk mata pelajaran Al-Qur'an: kemampuan menghafal surat-surat pendek juga perlu diberikan, tuntas membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwid, mengartikan, memahami, mendalami, dan berpedoman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan semangat mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Untuk mata pelajaran aqidah: meningkatkan pengenalan dan menguatkan keyakinan rukun iman dan asmaul husna.
- c. Untuk mata pelajaran akhlak: penekanan pada perilaku timbul melalui pengalaman langsung, bimbingan dan pembelajaran dalam proses pemahaman dan pembiasaan. Sehingga diharapkan guru-guru sebagai teladan bagi peserta didik disekolah mampu memberi teladan yang baik bagi peserta didik.
- d. Untuk mata pelajaran fiqih: pada mata pelajaran ini peserta didik diharuskan mengetahui tata cara mandi wajib dan sholat munfarid dan jamaah sehingga ketika dirumah dapat menerapkan dengan baik

¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, "Standar Kompetensi Lulusan", no. 23, (2006): 20.

dan benar. Kemudian peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan tertib.

- e. Untuk mata pelajaran tarikh dan kebudayaan Islam: meneladani kisah tokoh sejarah Islam tentunya sangat berat bagi peserta didik pada masa sekarang. Dikarenakan cerita sejarah terdahulu kurang menarik untuk dibaca. Sehingga guru diharapkan bisa membuat proses pembelajaran agar menjadi menarik peserta didik, sehingga peserta didik mau mempelajari dan meneladani sifat-sifat tokoh sejarah Islam.¹⁸



¹⁸ Abdul Muis Daeng Pawero, *Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Islam*, Journal of Islamic Education Policy, 2017, Vol. 2, no. 2, 169-170.

BAB III

KISAH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

A. Biografi Umar bin Khattab

1. Kelahiran dan Nasab Umar bin Khattab

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua pada tahun 634 M sampai 644 M. Umar bin Khattab juga digolongkan sebagai salah satu khulafaur rasyidin. Umar bin Khattab merupakan salah satu sahabat Rasulullah Saw.

Umar bin Khattab mempunyai nama lengkap Umar bin Al-Khattab bin Nufail bin Abd Al-'Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib A Quraisy A-'Adawi. Ia biasa dipanggil Abu Hafsh dan digelar Al-Faruq, karena ia menampakkan Islam ketika di Makkah, maka Allah SWT memisahkan dengan Umar antara kekufuran dan keimanan.¹

Umar bin Khattab dilahirkan dari keluarga bangSawan mekkah. Ia lahir pada tahun 13 pasca terjadinya tahun gajah. Nama ayahnya adalah Al Khattab bin Nufail dan nama ibunya adalah Hutamah bin Hasyim bin Mughiroh. Kakek moyangnya adalah Nufail bin Abd Al Uzza yaitu seorang hakim, yang dimana orang quraisy mempercayainya untuk menyelesaikan berbagai sengketa yang terjadi diantara mereka. Moyangnya adalah Ka'ab bin Luay, yaitu orang yang terpandang dikalangan bangsa Arab. Ia berasal dari keturunan Bani Adi, salah satu

¹ Ali Muhammad Ash-salabi, *Sirotu Amirul Mu'minin Umar bin Khattab*, (Mesir: Dar bin al-jawzi, 2012), 12.

suku yang sangat terpendang dan berkedudukan tinggi dikalangan orang-orang quraisy.²

Pada masa jahiliyah Umar menikah dengan zainab binti Mazh'un. Mereka dikaruniai tiga orang anak yaitu, Abdullah, Abdurrahman Al-Akbar, dan Hafshah. Ia juga menikah dengan Mulaikah binti Jarwal, mereka dikaruniai seorang anak yaitu Ubaidillah, kemudian Umar menceraikan Mulaikah. Umar juga menikah dengan Quraibah binti Abi Umayyah Al-Makhzumi lalu diceraikan. Setelah itu, Umar menikah dengan Ummu Hakin binti Al-Harits bin Hasyim, ia dikaruniai seorang anak yaitu Fatimah, kemudian ia menceraikannya. Setelah itu Umar menikah dengan Jamilah binti Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah dan dengan Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, dengan Atikah ia dikaruniai seorang anak yaitu, 'Iyadh. Umar juga menikahi Ummu Kultsum binti Ali bin Abi Thalib dan dikaruniai dua orang anak yaitu, Zaid dan Ruqayyah. Umar juga menikah dengan Luhyah dan dikaruniai seorang anak yaitu, Abdurrahman Al-Ashghar. Umar juga memiliki seorang hamba sahaya perempuan yang bernama Fukaihah dan dikaruniai seorang anak yaitu, Zainab.

Jumlah istri yang dinikahi Umar bin Khattab pada masa jahiliyah dan masa Islam termasuk yang ia ceraikan dan meninggal dunia adalah tujuh orang. Ia menikah dengan tujuan untuk memperoleh dan memperbanyak keturunan bukan dengan tujuan menuruti hawa nafsu. Ia melakukan hubungan suami istri dengan harapan Allah

² Abdul Rohim, *Jejak Langkah Umar bin Khattab*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 16.

menganugerahkan keturunan yang senantiasa bertasbih dan berdzikir mengingat Allah SWT.³

B. Kisah Khalifah Umar bin Khattab

1. Umar bin Khattab Masuk Islam

Ketika Rasulullah Saw mulai berdakwah mengajak semua orang di Makkah untuk beriman hanya kepada Allah SWT, dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, Umar bin Khattab menjadi salah seorang Quraisy yang paling keras menentang Rasulullah tersebut. Bahkan ia tidak segan-segan menyiksa kaum muslimin.

Meskipun Umar bin Khattab sangat keras menentang agama Islam, Rasulullah tetap menyimpan harapan agar suatu saat Umar bin Khattab masuk Islam. Karena itulah Rasulullah pernah memanjatkan doa kepada Allah SWT,

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَدَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ
بْنِ الْخَطَّابِ «. قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ

Artinya: “Ya Allah, muliakan (perkuatlah) Islam dengan salah satu dari orang yang lebih Engkau sukai, Umar bin Khattab atau Amru bin Hisyam (Abu Jahal)”. (HR. Tirmidzi).

Pada suatu hari yang panas, Umar bin Khattab keluar dari rumahnya sembari menghunus pedang menuju rumah Abu Abdillah al-Arqam tempat Rasulullah berkumpul dengan para sahabat beliau. Kemudian Nu’aim bin Abdullah memberi tahu kepada Umar bahwa saudaranya yaitu Sa’id bin Zaid bin Amr dan Fatimah binti Khattab.

Dengan kemarahannya Umar langsung bergegas menuju rumah Fatimah

³ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 174.

dan suaminya. Saat itu keduanya sedang kedatangan Khabbad bin Arat yang membawakan shahifah (lembaran Al-Qur'an) yang beruliskan surat Thaahaa untuk dibacakan pada keduanya. Ketika mendengar kedatangan Umar bin Khattab, Khabbad bin Arat langsung menyelip ke bagian belakang rumah, sedangkan Fatimah langsung menyembunyikan lembaran Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi Umar sempat mendengar bacaan tersebut. Umar bin Khattab bertanya kepada Fatimah lembaran apa itu, kemudian Umar membacanya. Umar merasakan damai dan tenang hatinya. Setelah itu Umar kembali kepada Rasulullah, dengan ketenangan dan kewibawaanya Rasulullah menyambut Umar bin Khattab. Melihat sikap Rasulullah, Umar menjadi lemah dan takut. Setelah itu Rasulullah memerintahkan Umar bin Khattab untuk masuk Islam. Umar bin Khattab menerima perintah Rasulullah dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang kafir, tetapi disambut suka cita oleh kaum muslimin. Sejak saat itu Umar bin Khattab selalu setia mendampingi dan membela Rasulullah Saw, serta terus berjuang bersama beliau dalam berbagai situasi dan kondisi. Umar bin Khattab tidak segan mengorbankan harta, bahkan nyawa sekalipun demi membela agama Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Umar bin Khattab tidak pernah absen dalam mengikuti peperangan yang diikuti oleh Rasulullah Saw.⁴

⁴ Abdul Syukur al-Azizi, *Umar bin Khattab Ra*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 41-43

2. Umar bin Khattab Menjadi Khalifah

Di saat Khalifah Abu Bakar sakit, timbul kekhawatiran dan kecemasan sebagian tokoh sahabat tentang siapa yang akan menggantikan Abu Bakar menjadi khalifah. Menurut pandangan Abu Bakar pada saat itu, orang yang akan menggantikannya sebagai khalifah adalah orang yang tegas tapi tidak kejam, orang yang ramah tapi tidak lemah. Karena hanya orang seperti itulah yang akan mampu memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam, serta memebendung ancaman dari luar. Menurutnya jumlah orang yang seperti itu tidak banyak, hanya satu atau dua orang saja yaitu Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Diantara dua tokoh sahabat tersebut, Abu Bakar lebih cenderung untuk mengangkat Umar bin Khattab menjadi khalifah. Karena menurut Abu Bakar, Umar bin Khattab adalah salah satu tokoh sahabat dekatnya selama menjadi khalifah dua tahun lalu, dan orang yang banyak ikut andil dalam proses pengangkatannya menjadi khalifah pada peristiwa di Tsaqif Bani Sa'idah.⁵

Abu Bakar dalam wasiatnya menunjuk Umar bin Khattab untuk menggantikannya sebagai khalifah tersebut tidak dilakukannya sendirian atau bertindak otoriter. Ia juga meminta pertimbangan dan pandangan tokoh-tokoh sahabat, baik dari kalangan muhajirin dan anshar. Diantara tokoh sahabat yang dimintai pendapatnya oleh Abu Bakar adalah Abd al-Rahman bin Auf, Ustman bin Affan, Asid bin Hadhir al-Anshari, Said bin Zaid dan lain-lainnya. Dari hasil pengumpulan pendapat tersebut

⁵ Maidir Harun, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Asia Barat*, (Jakarta: Sakata Cendekia, 2016), 76.

diketahui bahwa umumnya tokoh-tokoh sahabat mendukung dan menyetujui penunjukan Umar bin Khattab sebagai pengganti khalifah Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar secara resmi membuat surat penunjukan dan pengangkatan Umar bin Khattab menjadi khalifah setelah ia wafat. Sehingga setelah Abu Bakar wafat, Umar bin Khattab langsung menggantikannya sebagai khalifah yang pada saat itu Umar berusia 52 tahun. Masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab berlangsung sekitar 10 tahun yaitu pada 634-644 M.⁶

3. Masa Pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab

a. Dasar-dasar Pemerintahan Umar bin Khattab

Dasar-dasar pemerintahannya ketika Umar bin Khattab terbaial sebagai khalifah, dengan teguh ia berpegang pada pendirian; pejabat manapun yang mengganggu atau belaku tidak adil terhadap rakyatnya ia harus ditindak sesuai dengan perbuatannya. Dalam menata sistem pemerintahan guna memberikan keadilan dan kejujuran kepada semua masyarakat, khalifah Umar bin Khattab mulai meletakkan dasar-dasar negara yang bersifat demokratis. Yang berarti rakyat mempunyai hak atau kesempatan untuk campur tangan di dalam pemerintahan pada masa itu.

Luasnya kekuasaan Islam ini membuat Umar merasa perlu memperbaharui dan menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan Abu Bakar sebelumnya. Umar mengadakan pembaruan signifikan dalam bidang administrasi Negara. Dengan

⁶ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 72-74.

tetap menjadikan kota Madinah sebagai pusat pemerintah Islam. Umar meminta kepada tokoh-tokoh sahabat senior (*al-sabiqun al-awwalun*) untuk tidak meninggalkan kota Madinah. Umar membutuhkan tenaga mereka untuk memberikan masukan-masukan dalam pelaksanaan tugas-tugasnya. Para sahabat senior inilah yang menjadi anggota majelis Syuara sebagai teman bermusyawarah atau penasihat untuk menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik. Anggota lembaga ini, selain mereka yang menjabat dalam masa pemerintahan sebelumnya, juga ditambah dengan beberapa sahabat lainnya. Umar juga menetapkan Usman bin Affan sebagai sekretaris negara.⁷

Dalam memutuskan perkara dalam sistem pemerintahannya, Umar bin Khattab melakukan dengan jalan musyawarah karena tidak ada kebaikan dalam sebuah urusan yang diputuskan tanpa jalan musyawarah.

b. Keunggulan Perekonomian Pada Pemerintahan Umar bin Khattab

Selama Umar bin Khattab memimpin negara Islam pada waktu itu, beliau dalam berbagai kegiatan ekonomi selalu mengedepankan masalah, yakni untuk mencapainya beliau selalu memaksimalkan masalah dan bukan hanya semata kepuasan. Sehingga masalah dapat menuju ke tujuan ibadah, yaitu fallah.

Di sisi lain, ekonomi Islam akan menuju ke kesejahteraan masyarakat Islam pada khususnya dan negara Islam pada umumnya.

⁷ Salmah Intan, "Kekhalifahan Umar bin Khattab (13-23 H-634-644 M)", Jurnal Rihlah, 5, no. 2 (2017): 142-143.

Menurut Rahmawati, bahwa perencanaan ekonomi Islam secara umum seperti halnya perencanaan bidang lainnya, yaitu untuk merealisasikan harapan dan target dalam jangka waktu tertentu menurut situasi dan kondisi yang ada. Umar bin Khattab telah mempertimbangkan program dan perencanaannya dalam kegiatan ekonomi. Inilah yang menyebabkan Umar sangat menonjol dalam mengatur perekonomian negara Islam pada saat itu. Kebijakan ekonomi Umar tersebut, semata-mata didasarkan pada masalah yang konteks masyarakat saat itu. Hal ini selama tidak bertentangan dengan syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Selain itu Umar juga meminta pendapat para sahabat yang lain ketika dihadapkan masalah yang itu memerlukan pendapat sahabat. Melihat pemikiran Umar tidak diragukan lagi oleh Allah, yang itu dibenarkan oleh Allah seperti beberapa ayat termaktup dalam Al-Qur'an.

Pemikiran Umar selangkah lebih maju dalam hal perekonomian pada era itu. Kemajuan tersebut salah satunya bidang ekonomi, contohnya adalah masalah penggajian. Kebijakan mengenai gaji kepala negara dan tentara merupakan hal yang baru. Karena pada zaman Rasul dan Abu Bakar belum pernah melakukan penggajian kepada kepala negara dan tentara. Ini merupakan tanda yang menunjukkan bahwa ekonomi Islam pada zaman Umar lebih maju. Walaupun kondisi saat itu negara Islam masih sederhana dan sangatlah berbeda dengan kondisi sekarang. Tetapi pada zaman

Umar perekonomian negara Islam dapat disebut lebih maju pada zamannya.⁸

c. Kehidupan Moral dan Sosial

Masa pemerintahan Umar bin Khattab merupakan masa yang gemilang bagi perkembangan dan kemajuan agama Islam. Meskipun hanya menjabat sebagai khalifah selama 10 tahun, tetapi banyak sekali prestasi yang telah ia raih pada masa itu. Beberapa prestasi yang bisa dikatakan signifikan pada masa Umar bin Khattab diantaranya adalah:

1) Perluasan wilayah

Dalam masa kepemimpinan 10 tahun Umar itulah penaklukan-penaklukan penting dilakukan orang arab. Tidak lama sesudah Umar memegang tampuk kekuasaan sebagai khalifah, pada tahun 14 H Damaskus berhasil dikuasai sebagian dengan perjanjian dan kekuatan, Homs dan Balbalk dikuasai dengan perjanjian, serta Basrah dan Uballah dapat dikuasai dengan kekuatan.

2) Bidang kemiliteran

Umar bin Khattab dicatat sebagai orang yang pertama kali mendirikan kamp-kamp militer yang permanen. Umar mendirikan pos militer di daerah perbatasan. Umar juga mengatur berapa lama seorang suami diperbolehkan pergi berjihad meninggalkan istrinya, yaitu tidak melebihi 4 bulan.

⁸ Ali Ridlo, "Kebijakan Ekonomi Umar Ibn Khattab", Jurnal Al-'Adl, 6, no. 2 (2013): 26-27

Umar juga orang yang pertama kali memerintahkan panglima perang untuk menyerahkan laporan secara terperinci mengenai keadaan prajurit. Umar juga membuat buku khusus untuk mencatat para prajurit dan mengatur secara tertib gaji tetap mereka. Umar juga mengikutsertakan dokter, penerjemah, dan penasihat yang khusus menyertai pasukan.

3) Administrasi negara

Prestasi dalam bidang administrasi negara pada masa khalifah Umar bin Khattab bisa dilihat dari terbentuknya beberapa departemen-departemen pemerintahan dan beberapa upaya yang bertujuan meningkatkan kinerja pemerintahan, seperti berikut:

- a) Departemen logistik, yang bertugas mengatur perbekalan untuk prajurit.
- b) Pemisahan yudikatif dengan legislative dan eksekutif dengan mendirikan lembaga-lembaga peradilan di daerah-daerah.
- c) Pemebentukan jawatan kepolisian dan jawatan pekerjaan umum untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum.
- d) Pembentukan dua lembaga penasehat, yaitu yang membahas masalah umum dan khusus.
- e) Wilayah negara dibagi menjadi 8 propinsi: Makkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Masing-masing provinsi dipimpin oleh amir.

- f) Mewajibkan para pekerja dan pejabat untuk melaporkan harta benda untuk mengawasi pegawai.
 - g) Mengadakan administrasi pengukuran tanah dan membatasi jaraknya.
 - h) Membuat sebuah rumah untuk tamu guna menyambut para utusan.
 - i) Membuat tempat peristirahatan diantara negeri-negeri di jalan-jalan.⁹
- 4) Bidang ekonomi
- a) Mendirikan Baitul Mal untuk pengelolaan keuangan negara.
 - b) Membuat pecahan uang dirham dan menentukan timbangannya.
 - c) Menentukan nafkah anak jalanan yang diambil dari Baitul Mal.
 - d) Membolehkan pemberian hutang dari Baitul Mal kepada siapa saja sebagai modal berdagang.
 - e) Membasmi penimbunan makanan.
 - f) Orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar hisbah, yaitu pengawasan terhadap perekonomian, dan pengadilan moral dan pasar.

4. Perkembangan Islam pada Masa Umar bin Khattab

Dalam masa kepemimpinan Umar bin Khattab yang 10 tahun itu, penaklukan-penaklukan penting dilakukan oleh umat Islam. Tidak

⁹ Wahyudi dan Khoirun Nisa', *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengadilan Masyarakat (LPPM), 2021), 29-31.

lama sesudah Umar menduduki kekuasaan sebagai khalifah, pasukan Arab menduduki Suriah dan Palestina, yang saat itu menjadi bagian kekaisaran Byzantium. Dalam pertempuran Yarmuk (636 M) pasukan Arab berhasil memukul kekuatan Byzantium. Damaskus jatuh pada tahun itu juga, Yerusalem menyerah dua tahun kemudian. Menjelang tahun 641 M, Pasukan Arab telah menguasai seluruh Palestina dan Suriah, dan terus menerjang maju ke daerah yang kini bernama Turki. Tahun 639 M, Pasukan Arab menyerbu Mesir yang saat itu juga di bawah kekuasaan Byzantium. Dalam waktu tiga tahun penaklukan Mesir diselesaikan dengan sempurna.¹⁰

Penyerangan Arab terhadap Irak yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Persia telah dimulai bahkan sebelum Umar menjabat menjadi khalifah. Kunci kemenangan Arab terletak pada pertempuran Qadisiyah tahun 637 M, terjadi pada kekhalifahan Umar. Menjelang tahun 641 M, seluruh Irak sudah berada di bawah pengawasan Arab, bukan hanya itu pasukan Arab bahkan menyerbu langsung Persia dan dalam pertempuran Nehavend (642 M) mereka mengalahkan sisa terakhir kekuatan Persia. Menjelang wafatnya Umar pada tahun 644 M, sebagian besar daerah barat Iran sudah terkuasai sepenuhnya. Gerakan ini tidak berhenti sampai wafatnya Umar. Di bagian Timur, mereka dengan cepat menaklukan Persia dan bagian

¹⁰ Asmal May. (2015). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2015), 74.

Barat mereka mendesak terus dengan pasukan menyeberang Afrika Utara.¹¹

Pada mulanya khalifah Umar melarang para sahabat utama untuk keluar dari Madinah, kecuali atas izin khalifah dan dalam waktu yang terbatas, sehingga ilmu dan pengetahuan para sahabat itu berpusat di Madinah. Karena itu, setiap orang yang akan mendalami ilmu agama harus pergi ke Madinah untuk belajar kepada para sahabat, bahkan Khalifah Umar sendiri menjadi salah seorang guru di Masjid Madinah. Namun dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke luar Jazirah Arabia, Khalifah Umar merubah kebijaksanaannya itu. Kegiatan pendidikan tidak bisa lagi dipusatkan di Madinah saja, tetapi juga harus dilaksanakan di daerah-daerah yang baru ditaklukan itu. Karena itu, beliau memerintahkan kepada para panglima perangnya supaya mendirikan masjid di tiap kota yang mereka taklukkan sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Khalifah kemudian mengirim para sahabat untuk menjadi guru di masjid-masjid tersebut, seperti Abdullah ibn Mas'ud yang dikirim ke Kufah, Abd Al Rahman ibn Ma'qal dan Imran ibn Al Hushaun yang dikirim ke Bashrah, Abd Al Rahman ibn Ghanam yang dikirim ke Syiria, Hasan ibn Abi Jabalah yang dikirim ke Mesir, dan lain-lain.¹² Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, kegiatan pendidikan Islam juga menjadi semakin meningkat, karena mereka yang baru masuk Islam itu ingin menimba

¹¹ Michael H. Hart. *Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Kharisma Publishing Group. 2005, 239.

¹² Fatmawati, *Sejarah Peradaban Islam*, Jilid 1, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2010), 136-137.

ilmu keagamaan dari para sahabat yang menerima langsung dari Nabi Saw. Pada masa ini semangat dan kegiatan menuntut ilmu sangat tinggi, mereka rela meninggalkan kampung halamannya untuk datang ke Madinah menuntut ilmu pengetahuan. Gairah menuntut ilmu ini sekaligus juga mendorong lahirnya pembedaan disiplin ilmu keagamaan.

Khalifah Umar dapat dikatakan sebagai pelopor perundang-undangan dalam negara Islam. Beliau telah membuka lembaran baru dalam sejarah Islam, membentuk pemerintahan, menyusun dewan-dewan negara, mengatur peradilan dan administrasi, menyempurnakan Baitul Mal, memperlancar komunikasi antar berbagai daerah dengan membuat dewan pos. Dengan kata lain, beliau meletakkan dasar-dasar dalam setiap perundang-undangan yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi masa-masa selanjutnya. Sebagai contoh adalah azas musyawarah yang telah dipraktekkan oleh Umar dalam pemerintahannya. Beliau mengumpulkan para sahabat yang ahli dalam berbagai bidang untuk bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau mengeluarkan fatwa. Para sahabat ini sengaja tidak ditugaskan ke luar Madinah karena mereka diharapkan dapat memberikan pendapat ataupun dukungan dan bantuan pemikiran kepada khalifah Umar.¹³

Umar adalah orang yang pertama mencetuskan ide perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika itu ayat-ayat Al-

¹³ Ibid, 143-144.

Qur'an tersebar di berbagai lempengan batu, pelepah kurma, tulang belulang dan sebagainya. Tempatnya pun berserakan di tangan para sahabat, tidak terkumpul dalam satu tempat. Pada masa Nabi Muhammad Saw, cukup banyak sahabat yang menghafal Al-Qur'an seluruhnya, sehingga mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an belum dirasa perlu. Akan tetapi, pada masa Khalifah Abu Bakar terjadi banyak peperangan yang di dalamnya gugur banyak sahabat penghafal Al-Qur'an dalam perang Yamamah saja 70 orang penghafal Al-Qur'an yang gugur. Oleh karena itu, Umar khawatir para penghafal Al-Qur'an akan habis. Dengan alasan itu, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar, agar segera dikumpulkan semua tulisan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada mulanya Abu Bakar keberatan menerima usulan Umar, karena nabi Saw, tidak pernah melakukan hal serupa, namun atas desakan Umar usul itupun disetujuinya. Abu Bakar lalu mempercayakan tugas pengumpulan itu kepada Zaid ibn Tsabit, penulis wahyu pada masa Rasulullah Saw.¹⁴

Demikianlah perkembangan Islam pada masa Khalifah Umar, usaha perluasan wilayah Islam pada masa Umar memperoleh hasil yang gemilang. Wilayah Islam pada masa ini meliputi seluruh Semenanjung Arabia, Syiria, Persia dan Mesir di Afrika Utara. Dengan meluasnya wilayah Islam, maka kebutuhan terhadap kegiatan pendidikan dan pembinaan umat juga menjadi meningkat. Sebab, orang-orang yang baru masuk Islam di berbagai daerah taklukan itu

¹⁴ Asmal May, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2015), 79.

jelas memerlukan bimbingan dan pembinaan dalam pengamalan ajaran Islam.¹⁵

C. Karakter Khalifah Umar bin Khattab

Kunci kepribadian Umar bin Khattab adalah keimanannya kepada Allah SWT dan persiapannya menghadapi hari akhir. Kekuatannya tidak membuatnya menyimpang dari keadilannya, kekuasaannya tidak membuatnya menyimpang dari kasih sayangnya, dan kekayaannya tidak membuatnya menyimpang dari sikap rendah hatinya. Ia menjadi orang yang berhak memperoleh pengokohan dan pertolongan dari Allah SWT.¹⁶

كَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ النَّارِ ، فَإِنَّ حَرَّهَا شَدِيدٌ ،
وَقَعْرُهَا بَعِيدٌ ، وَمَقَامُهَا حَدِيدٌ¹⁷

Umar pernah mengatakan, “Perbanyaklah mengingat neraka! Sebab, apinya sangat panas, dasarnya sangat dalam, dan tempat pijakannya adalah besi”.¹⁸

Bahwasannya, di dunia ini hanya sementara dan di akhiratlah yang kekal abadi. Maka, di dunia hanya digunakan untuk mengejar akhirat, menabung amal-amal sholeh dan tidak ingin berbuat dosa kepada sesama makhluk Allah dan Allah SWT.

Berikut ini dapat kita lihat karakter yang dimiliki oleh Umar bin Khattab:

1. Karakter Religius

¹⁵ Mami Nofrianti, “Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Umar bin Khattab (634-644 M)”, Jurnal Ilmiah Syari’ah, 17, no. 2, 2018, 274.

¹⁶ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 173.

¹⁷ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu’minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 110.

¹⁸ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 173.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter religiusitas termasuk pada landasan psikologi pada level individual. Pada tingkat individu ini merupakan ciri positif individu, beberapa nilai karakter adalah kapasitas cinta dan bakat, ketengguhan atau keberanian, kemampuan interpersonal, kegigihan, kehalusan budi, spiritualitas, mengampuni orang, keberkatan, orisinalitas mempunyai visi ke depan dan kebijaksanaan. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini adalah nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha kuasa. Anak didik dilakukan pengembangan diri untuk membangun pikiran, perkataan, dan tindakan anak diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran Islam.¹⁹

Dengan demikian karakter religius bisa dilihat dari perilaku yang dimiliki oleh Umar bin Khattab:

a. Ketakutannya Kepada Allah Dengan Melakukan Introspeksi Terhadap Dirinya

Suatu hari seorang badui datang menemui Umar. Dihadapan

Umar ia mendengarkan bait-bait syair berikut:

يَا عُمَرَ الْخَيْرِ جَزَ يَثُ الْجَنَّةُ جَهْرَ بُنْيَاتِي وَآكْسِهِنَّهُ أَقْسَمُ بِاللَّهِ لَتَفْعَلَنَّهُ

Hai Umar yang baik dan memperoleh ganjaran surga. penuhi dan layanilah kebutuhan-kebutuhanku! Aku bersumpah dan demi Allah anda pasti akan memenuhinya.²⁰

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

²⁰ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 174.

Umar bertanya, "Bila aku tidak memenuhinya, apa yang akan terjadi wahai arab badui?". Kemudian Arab badui menjawab dan mendendangkan syair ini:

أُقْسِمُ أَنِّي سَوْفَ أَمْضِيهِ

*Aku bersumpah demi ayahku, aku akan terus menerus memintanya.*²¹

Umar bertanya lagi, "Jika aku telah tiada, apa yang akan terjadi wahai arab badui?" Kemudian Arab badui menjawab:

وَاللَّهِ عَنِّ حَالِي لِنَسْأَلَنِهِ
وَالْوَاقِفِ الْمَسْئُولِ بَيْنَهُنَّ
ثُمَّ تَكُونُ الْمَسْأَلَاتِ تَمَّهُ
إِمَّا إِلَى نَارٍ وَإِمَّا إِلَى جَنَّةٍ²²

*Demi Allah, dengan keadaanku, anda pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Kemudian anda akan dimintai pertanggungjawaban terhadap hal-hal lain. Orang yang dimintai pertanggungjawaban, maka ia akan berada diantara dua persimpangan yaitu surga dan neraka.*²³

Mendengar syair ini Umar meneteskan air mata dan membasahi jenggotnya. Umar teringat dengan hari kiamat dan mengintropeksi dirinya. Umar bin Khattab sangat takut kepada Allah. Hingga suatu hari Amr bin Ash berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang setelah Nabi Muhammad dan Abu Bakar yang lebih takut kepada Allah selain Umar. Ia tidak pandang bulu ketika menegakkan kebenaran, baik pada anak maupun orang tuanya".²⁴

Karena besar ketakutannya kepada Allah SWT, maka ia mengintrospeksikan dirinya secara ketat. Bila ia mengetahui bahwa ia

²¹ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 174.

²² Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 110.

²³ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 174.

²⁴ Ibid, 174.

pernah salah dalam memenuhi permintaan seseorang, maka ia akan menyuruh orang tersebut untuk menuntut balas terhadapnya. Ia sering menanyakan tentang kebutuhan-kebutuhan rakyatnya. Bila mereka melaporkan kebutuhan-kebutuhan mereka, maka ia akan segera memenuhinya. Akan tetapi, ia melarang mereka mengganggu pikirannya dengan pengaduan-pengaduan pribadi bila ia sedang sibuk mengurus kepentingan-kepentingan publik.²⁵

2. Karakter Sosial

Karakter sosial ini terkait dengan diri sendiri dan dengan karakter yang terkait dengan sesama. Anak didik harus dikembangkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab. Karena manusia yang bertanggung jawab adalah mereka yang mempunyai sikap dan perilaku bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana semestinya ia lakukan, baik itu terhadap Allah SWT, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, alam sekitar, bangsa dan negaranya.

Selanjutnya karakter sosial ini berkaitan dengan nilai karakter terhadap sesama manusia. Karakter ini adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Anak harus mampu untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Karakter semacam ini sering disebut dengan karakter demokratis. Dalam karakter demokratis dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain terutama terkait dengan hak dan kewajiban.⁹⁸ Berikut ini

²⁵ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 174.

beberapa karakter sosial yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib yang bisa kita contoh dalam mendidik nilai-nilai karakter terhadap anak:

- a. Wira'i adalah sikap kehati-hatian. Dalam agama wira'i bukan hanya berhati-hati terhadap hal yang diharamkan tetapi juga terhadap hal yang subhat atau makruh. Wira'i adalah menjauhi hal-hal yang diharamkan. Lebih dari itu wira'i adalah menjauhi hal-hal jelek dari sesuatu yang hukumnya *mukhati* dan orang-orang yang menjaga harga diri, walaupun secara syara' tidak diharamkan.²⁶

وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى وَرَعِهِ مَا أَخْرَجَهُ أَبُو زَيْدٍ عُمَرُ بْنُ شَبَّةَ مِنْ خَبْرِ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ، أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى عُمَرَ بِقَطَائِفٍ وَطَعَامٍ، فَأَمَرَ بِهِ فَقَسَمَ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَرْزُقْهُمْ، وَ لَنْ أَسْتَأْثِرَ عَلَيْهِمْ إِلَّا أَنْ أَضَعَ يَدَيَّ فِي طَعَامِهِمْ، وَ قَدْ خِفْتُ أَنْ تَجْعَلَهُ نَارًا فِي بَطْنِ عُمَرَ، قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَمْ أَبْرَحْ حَتَّى رَأَيْتُهُ إِتَّخَذَ صَحْفَةً مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَجَعَلَهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ جُفَانِ الْعَامَةِ

Diantara informasi yang menunjukkan sifat wira'i Umar bin Khattab adalah riwayat yang dirawikan oleh Abu Zaid Umar bin Abi Syaibah dari Ma'dan bin Abi Thalhah Al-Ya'muri, bahwa ia pernah menemui Umar sambil membawakan kain beludru dan makanan. Ma'dan meminta Umar agar mau menerimanya, tetapi Umar malah membahi-bagikannya. Lalu Umar berkata, “*Ya Allah, Engkau tahu kalau aku tidak memberikan rezeki kepada mereka dan sekali-kali tidak akan mendahului mereka kecuali setelah aku meletakkan tanganku pada makanan mereka. Aku takut Engkau jadikan makanan ini api di dalam perut Umar*”. Ma'dan selanjutnya bercerita, “aku tidak beranjak pergi, hingga aku melihat Umar mengambil hartanya dan meletakkannya di mangkok besar milik umum.”²⁷

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Agar Hati Tidak Keras*, (Elex Media Komputindo, 2014), 193.

²⁷ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 182.

Umar bin Khattab adalah orang yang sangat wira'i. Umar bin Khattab mau makan bersama masyarakat umum, karena dalam tindakan semacam ini terdapat berbagai kepentingan sosial. Umar merasa keberatan bila ia memakan makanan yang dibuat dari harta milik masyarakat. Ia malah meminta diambilkan makanan yang dibeli dari harta dan uang pribadinya. Ini merupakan contoh teladan dari sikap iffah yaitu menjaga diri dari hal-hal yang tidak baik dan sikap wira'i.

Suatu hari Umar tertimpa sakit. Para dokter memutuskan bahwa obat penyakit yang diderita Umar adalah madu. Di Baitul Mal terdapat madu yang didatangkan dari daerah-daerah yang telah dibebaskan. Namun, Umar tidak berobat dengan madu tersebut sebagaimana dianjurkan para dokter sebelum ia mengumpulkan masyarakat. Di hadapan masyarakat Umar mengatakan, "*Bila kalian memperkenankan, maka aku akan berobat dengan madu ini. Bila tidak, maka madu ini haram bagiku*". Orang-orang yang mendengarnya meneteskan air mata dan memperkenankan Umar berobat dengan madu tersebut. Sebagian yang lain mengatakan kepada sebagian yang lain, "Allah memiliki pengawas, wahai Umar. Sungguh, anda telah menyusahkan para khalifah sepeninggal anda".²⁸

3. Karakter Emosional

²⁸ Ibid, 183.

Karakter emosional adalah karakter yang terkait dengan rasa. Dalam pilar-pilar pendidikan karakter ada salah satu isinya yaitu olah rasa. Rasa ini merujuk pada bagaimana pengelolaan kekuatan perasaan batin atau emosi jiwa. Daniel Goleman memandangnya sebagai suatu kecerdasan. Kecerdasan emosional adalah potensi bawaan untuk merasakan, mengenali, menggunakan, mengingat, berkomunikasi, menggambarkan, mengidentifikasi, mengelola, belajar dari memahami, dan menjelaskan emosi.

Lickona (1992) memberikan istilah perasaan moral dalam hubungannya dengan karakter yang merujuk pada kesadaran, harga diri, empati, menyukai sesuatu yang baik, kesederhanaan dan pengontrolan diri.

Berikut ini penulis paparkan karakter emosional yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib:

- a. Hakikat zuhud adalah membenci sesuatu dengan meninggalkan dunia dan lebih mencintai akhirat. Dan paling tinggi derajatnya orang zuhud yaitu membenci segala sesuatu kecuali Allah SWT. Zuhud hanya mencintai Allah dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT.²⁹

Zuhud berarti pembebasan dari keterikatan pada dunia atau pelepasan dari perbudakan dunia. Jadi zuhud bukan berarti melepaskan kebutuhan dunia, karena hidup tidak lepas dari kebutuhan. Namun, jangan menganggap bahwa dunia adalah

²⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Zuhud Meninggalkan Kenikmatan Dunia Serta Tentang Cinta Kerinduan, dan Ketulusan*, (Hikam Pustaka, 2021), 9.

segalanya sehingga melupakan kehidupan setelah kematian. Zuhud menganggap pujian dan celaan itu sama.

فَهَمَّ عُمَرُ مِنْ خِلَالِ مُعَايَشَتِهِ لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَمُصَاحَبَتِهِ لِلنَّبِيِّ
الْأَمِينِ، وَ مَنْ تَفَكَّرَهُ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ – أَنَّ الدُّنْيَا دَارُ إِبْتِيَارٍ
وَإِبْتِلَاءٍ، وَ عَلَيْهِ فَإِنَّهَا مَزْرَعَةٌ لِلْآخِرَةِ، وَ لِذَلِكَ تَحَرَّرَ مِنْ
سَيْطَرَةِ الدُّنْيَا بِزَخَارِفِهَا، وَ زِينَتِهَا، وَ بَرِيقِهَا، وَ خَضَعَ وَ أَنْقَادَ
وَ أَسْلَمَ نَفْسَهُ لِرَبِّهِ ظَاهِرًا وَ بَاطِنًا، وَ كَانَ وَصَلَ إِلَى حَقَائِقِ
إِسْتَقْرَتْ فِي قَلْبِهِ سَاعِدَتُهُ عَلَى الزُّهْدِ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا³⁰

Umar telah memahami dari sela-sela kehidupannya bersama Al-Qur'an dan Nabi Muhammad serta persepsinya tentang kehidupan ini, bahwa didunia ini adalah tempat ujian dan cobaan. Dunia ini adalah ladang bagi akhirat. Oleh karena itu Umar membebaskan dirinya dari kemewahan, kekuasaan, dan perhiasan duniawi. Ia tunduk dan patuh dan berserah diri kepada Tuhannya, lahir maupun batin. Ia telah sampai kepuncak hakikat yang terpatri dalam hatinya yang mendorong dia untuk berlaku zuhud di dunia.

Diantara hakekat yang terpatri dalam hati Umar tersebut adalah:

- 1) Keyakinan yang sempurna bahwa keberadaan kita di dunia ini adalah seperti orang asing atau pengembara yang hanya sekedar lewat.
- 2) Bahwa dunia ini tidak ada harganya di sisi Allah kecuali jika di hiasi dengan ketaatan kepada Nya.
- 3) Umur dunia ini telah sampai pada titik penghabisan.
- 4) Kehidupan akhirat lah yang kekal dan abadi.³¹

Hakikat-hakikat ini sudah tertanam di dalam hati Umar bin Khattab sehingga membuat dia bersikap zuhud dan memandang

³⁰ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 113.

³¹ Ali Muhammad As-Shalabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 178-179.

rendah terhadap dunia dan kemegahannya. Dunia benar-benar telah dihamparkan dihadapan Umar dan di bawah kakinya negeri-negeri di dunia ditaklukan pada zamannya. Dunia menghadap kepadanya dengan memaksa, akan tetapi dia tidak melirik sedikitpun, tidak juga hatinya tergoncang padanya. Bahkan seluruh kebahagiaannya adalah memuliakan agama Allah dan memangkas duri orang-orang Musyrik dengan demikian, zuhud menjadi sifat yang menonjol dalam kepribadian al-faruq.

b. Karakter Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap sederhana, pasif sopan, dan tidak pernah menjadi arogan, angkuh, kasar, tidak hormat, atau merendahkan diri sendiri.³²

وَعَنِ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ: خَرَجَ عُمَرُ فِي يَوْمٍ حَارٍّ وَاضِعًا رِدَاءَهُ عَلَى رَأْسِهِ، فَمَرَّ بِهِ غُلَامٌ عَلَى جِمَارٍ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِحْمَلْنِي مَعَكَ، فَوَثَبَ الْغُلَامُ عَنِ الْجِمَارِ، وَ قَالَ: ارْكَبْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: لَا، ارْكَبْ وَأَرْكَبُ أَنَا خَلْفَكَ، تُرِيدُ تَحْمِلُنِي عَلَى الْمَكَانِ الْوَطِيِّ، وَتَرْكَبُ أَنْتَ عَلَى الْمَوْضِعِ الْحَشَنِ. فَرَكَبَ خَلْفَ الْغُلَامِ، فَدَخَلَ الْمَدِينَةَ، وَهُوَ خَلْفَهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ³³

Dirawikan dari Hasan Al Bashri, ia bercerita, "Umar pernah keluar di siang hari yang terik matahari sangat panas sambil mengenakan sorbannya. Tiba-tiba seorang anak muda yang mengendarai keledai lewat, kemudian Umar menyapa "Hai anak muda, boncenglah aku dibelakang mu!". Kemudian anak muda itu turun dan mempersilahkan Umar untuk menungganginya. "Silahkan anda tunggangi wahai Amirul mukminin". Kata anak muda itu. Umar menjawab, "Tidak! silahkan anda tunggangi dan aku membonceng dibelakang mu! anda ingin aku duduk ditempat yang empuk

³² Eva Nukman Naomi Leon, *Belajar Rendah Hati*, (Surabaya, JP Books, 2010), 98.

³³ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012),

sedangkan anda ditempat yang kasar". Maka Umar pun duduk dibelakang anak muda itu. Tidak lama kemudian mereka sampai di madinah. Orang-orang tercengang melihat Umar duduk di belakang anak muda tersebut.³⁴

Urwah Bin Zubair dia berkata bahwa dia melihat Umar Bin Khattab. memanggul tempat air di atas pundaknya. Urwah berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, engkau tidak seharusnya berbuat seperti ini." Umar menjawab, "*Ketika para utusan itu datang kepadaku dengan mendengarkan dan menaatiku, perasaan sombong masuk ke dalam jiwaku, oleh karena itu, aku ingin menghancurkannya*". Jabir Bin Nafir meriwayatkan bahwa sekelompok orang berkata kepada Umar, "Tidaklah kami melihat seorang laki-lakipun yang lebih adil dalam menegakkan keadilan, tidak lebih benar perkataannya, dan tidak lebih keras terhadap orang-orang munafik dari pada engkau wahai Amirul Mukminin. Engkau orang terbaik setelah Rasulullah. Auf Bin Malik berkata, "Kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh kami telah melihat orang seperti setelah Rasulullah Saw" Orang itu berkata, "Siapa dia?" Auf Bin Malik menjawab, "Abu Bakar." Kemudian Umar berkata, "*Auf benar, dan kalian telah berdusta. Demi Allah, sungguh Abu Bakar As-Shidiq lebih harum dari wangi minyak kesturi, sedangkan aku lebih sesat dari unta keluargaku, yaitu sebelum aku masuk Islam karena Abu Bakar masuk Islam 6 tahun lebih dulu dari pada aku.*"

Riwayat-riwayat ini menunjukkan sifat tawadhu' Umar Bin Khattab dan penghargaannya terhadap orang-orang mulia, tidak

³⁴ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 185.

hanya pada orang-orang yang masih hidup, akan tetapi pada orang-orang yang telah wafat diantara mereka. Umar tidak rela keutamaan mereka diingkari atau dilalaikan, bahkan tetap mengingat kebaikan mereka dalam setiap sikapnya. Umar mengarahkan manusia agar menghormati makna yang mulia ini dan tidak melupakan besar kecilnya amal kebaikan yang telah mereka lakukan, oleh karena itu, amal yang bermanfaat akan tetap tersambung bagai rantai, dibawa dari orang ke orang. Sehingga amal kebaikan itu tidak dilupakan walau pelakunya telah wafat, dalam hal ini terdapat nilai-nilai kesetiaan dan keimanan.³⁵

c. Karakter Bijaksana

Kebijaksanaan merupakan keahlian manusia yang dapat bertindak dengan mengontrol dirinya sendiri dalam situasi apa pun. Manusia bijaksana mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan norma dan interaksi sosial sehingga terciptanya kondisi harmonis antara individu dengan lingkungannya.³⁶

Umar menggunakan seluruh kekayaan negara untuk kepentingan rakyat dan agama. Tidak pernah sedikit pun Umar mengambil bagian dari harta tersebut, apalagi memanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya.

³⁵ Ibid, 186.

³⁶ Nadya Ulfa Riyani, "Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme" *Jurnal Riset Agama*, 2, no. 3, 127.

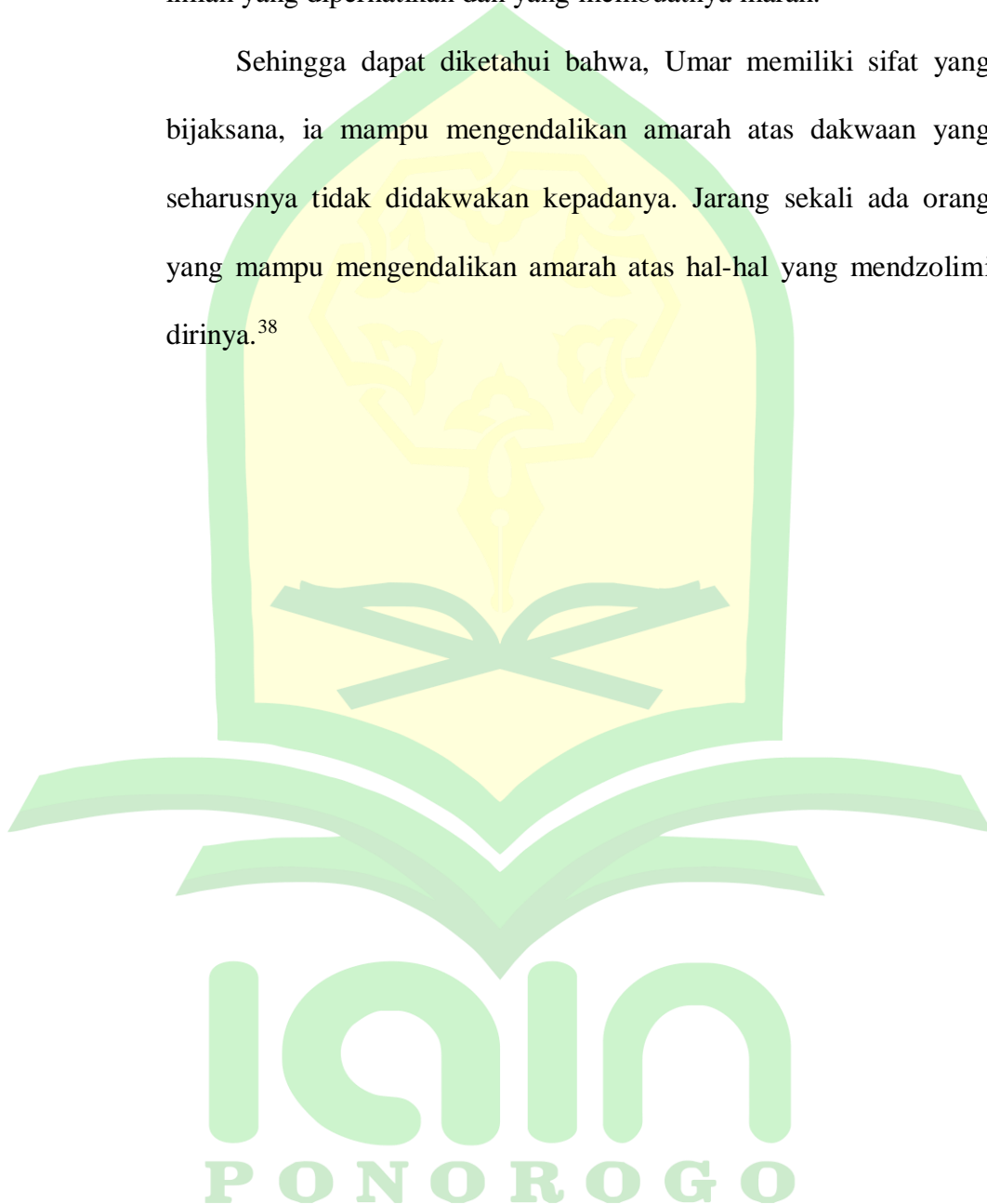
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قُدِمَ عُيَيْنَةُ بْنُ حُصَيْنِ بْنِ حُدَيْفَةَ، فَزَلَّ عَلَى ابْنِ أُخِيهِ الْحُرِّ بْنِ قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ يَدْبِيهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ أَصْحَابَ مَجَالِسَ عُمَرَ وَمُشَاوَرَتَهُ، كَهَوْلًا كَانُوا أَوْشُبَانًا، فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِابْنِ أُخِيهِ: يَا ابْنَ أُخِي، هَلْ لَكَ - أَوْ قَالَ: لَكَ - وَجْهٌ عِنْدَ لَأَمِيرٍ، فَاسْتَأْذَنُ لِي عَلَيْهِ قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَاسْتَأْذَنُ الْحُرُّ لِعُيَيْنَةَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: يَا ابْنَ أُخِي، أَوْ هِيَ يَا ابْنَ الْخَطَّابِ، فَوَاللَّهِ مَا تَعْطِينَا الْجَزَلَ، وَلَا تَحْكُمُ فِينَا بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هَمَّ أَنْ يُوقِعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ: يَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ: خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ 199 (الاء عَرَا ف .) 199:) وَإِنْ هَذَا مِنَ الْجَاهِلِينَ، وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ، فَعِنْدَمَا سَمِعَ الْآيَةَ الْكَرِيمَةَ هَدَأَتْ ثَائِرَتُهُ، وَأَعْرِضْ عَنِ الرَّجُلِ الَّذِي أَسَاءَ إِلَيْهِ فِي خَلْقِهِ عِنْدَمَا آتَاهُمُ بِالْبُخْلِ³⁷.

Dirawikan dari Ibnu Abbas, ia bercerita, "Suatu hari, Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah datang bertamu ke rumah kemenakannya, Al-Hurr bin Qais. Al-Hurr bin Qais termasuk orang yang dekat dengan Umar bin Khattab. Para ahli baca Al-Qur'an adalah teman duduk dan teman musyawarah Umar. Uyainah mengatakan kepada kemenakannya, "hai kemenakanku, apakah kamu bisa meminta izin untukku, agar aku bertemu dengan Amirul mukminin?" Al-Hurr menjawab, "aku akan memintakan izin untukmu". Ibnu Abbas selanjutnya bercerita, "Maka Al-Hurr memintakan izin untuk Uyainah. Umar mengizinkan Uyaunah untuk bertemu. Setelah bertemu, Uyainah mengatakan kepada Umar, "wahai Umar, demi Allah anda belum memberikan kepada kami pemberian yang banyak, dan anda tidak memutuskan perkara diantara kami dengan adil". Mendengar ucapan Uyainah ini Umar marah dan hampir saja memukul Uyainah. Al-Hurr mengatakan kepada Umar, "wahai Amirul mukminin, Allah SWT telah berfirman, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang yang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang bodoh".

³⁷ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 117-118.

Ketika Umar mendengar ayat ini, amarahnya reda, dan ia langsung berpaling dari Uyainah yang telah mendakwanya sebagai orang yang kikir dan orang yang tidak berlaku adil. Dua dakwaan inilah yang diperhatikan dan yang membuatnya marah.

Sehingga dapat diketahui bahwa, Umar memiliki sifat yang bijaksana, ia mampu mengendalikan amarah atas dakwaan yang seharusnya tidak didakwakan kepadanya. Jarang sekali ada orang yang mampu mengendalikan amarah atas hal-hal yang mendzolimi dirinya.³⁸



³⁸ Ali Muhammad As-Shallabi, *Biografi Umar bin Al-Khathab*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2013), 186-187.

BAB IV

RELEVANSI ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

UMAR BIN KHATTAB DENGAN STANDAR KOMETENSI

LULUSAN PAI DI SMP

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab

Analisis tentang karakter Umar bin Khattab dalam kitab *Silaturahmi Mu'minin Umar bin Khattab*. Dalam kitab *Silaturahmi Mu'minin Umar bin Khattab* membahas tentang kisah kehidupan Khalifah Umar bin Khattab. Dalam kitab ini terdapat 5 karakter Umar bin Khattab yang dapat dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik pada generasi sekarang, yaitu ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi diri, zuhud, wira'i, rendah hati, dan bijaksana.

Analisis 5 karakter Khalifah Umar bin Khattab dengan karakter bangsa yaitu karakter ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi terhadap dirinya termasuk dalam karakter religius yang mana Umar sangat takut kepada Allah dan sangat gemar beribadah dan hafal Al-Qur'an. Karakter zuhud termasuk dalam karakter emosional, yang mana Umar bin Khattab dahulu hidup sederhana padahal jika ia ingin hidup berfoya-foya pasti bisa, tetapi ia lebih memilih hidup zuhud dengan tidak terlalu mengejar dunia namun lebih mengutamakan kepentingan akhirat. Karakter wira'i termasuk dalam karakter sosial yaitu Umar selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu, ia selalu meminta persetujuan masyarakat jika ingin menggunakan sesuatu. Ia selalu mengutamakan masyarakat publik daripada

kepentingan pribadinya, dan ia juga tidak pernah menggunakan uang milik masyarakat publik untuk kepentingannya sendiri. Umar juga termasuk orang yang tanggung jawab yaitu ia bertanggung jawab atas masyarakatnya.

Yang termasuk dalam karakter emosional yaitu karakter rendah hati, Umar bin Khattab termasuk orang yang rendah hati karena meskipun ia memiliki segalanya atau keutamaan-keutamaan ia tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong. Ia selalu menghormati orang lain tidak pernah merasa ia lebih tinggi dari siapapun, ia juga memiliki toleransi yang besar dan menghargai prestasi orang lain serta cinta kedamaian. Umar juga memiliki karakter bijaksana, ia mampu mengontrol dirinya ketika ia sedang marah. Ia dapat menghargai pendapat orang lain, ia juga memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif serta demokratis, yaitu ketika ia menghadapi permasalahan ia selalu mengutamakan pendapat masyarakatnya dahulu, sehingga tidak ada perselisihan antara khalifah dan rakyat. Dengan keberaniannya menyuarakan Islam secara terang-terangan tanpa khawatir terhadap nyawanya sendiri, maka Umar juga memiliki karakter pemberani.

Dari semua aspek karakter tersebut, karakter dari aspek religiusitaslah yang menjadi kunci pokok Umar bin Khattab bisa menjadi seorang figure yang luar biasa dan patut dicontoh karakter baik yang ia miliki. Hal itu karena sikap religiusitas yang ia miliki membawanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi setiap harinya, karena Umar paham betul perintah agama untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, dan sudah menjadi sifat seorang muslim agar hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik tidak hanya sebatas mempelajari materi, tetapi juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sifat-sifat baik dan mulia yang dimiliki oleh tokoh-tokoh sejarah Islam. Yang mana pada setiap pembelajaran mengacu pada standar kompetensi lulusan karena, setiap peserta didik harus mencapai standar kelulusan agar bisa naik kejenjang yang lebih tinggi.

B. Analisis Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab dan Standar Kompetensi Lulusan Pai di SMP

Berikut tabel relevansi analisis nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab dan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP.

Tabel 4.1 Relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab dan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP

No	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Umar bin Khattab	Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP
1	<p>Ketakutannya Kepada Allah SWT dengan melakukan Introspeksi Diri termasuk dalam karakter religius. Dalam kitab <i>Siratu Amirul Mu'minin Umar bin Khattab</i> halaman 110.</p> <p>كَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : أَكْثَرُ مَا مِنْ ذِكْرِ النَّارِ، فَإِنْ حَرَّهَا شَدِيدًا، وَقَعَرُهَا بَعِيدًا، وَمَقَامُهَا حَدِيدًا¹</p>	<p>Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna</p> <p>Menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah</p>

¹ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 110.

	<p>Dalam buku terjemahan yang berbunyi, Umar pernah mengatakan, “perbanyaklah mengingat neraka, sebab apinya sangat panas, dasarnya sangat dalam, dan tempat pijakannya adalah besi”.</p>	<p>sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun di ishalat sunah</p>
2	<p>Zuhud, termasuk dalam karakter sosial. Dalam kitab <i>Siratu Amiril Mu’minin Umar bin Khattab</i> halaman 113.</p> <p>فَهُمْ عُمَرُ مِنْ خِلَالِ مُعَايِشَتِهِ لِلْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَمُصَاحَبَتِهِ لِلنَّبِيِّ الْأَمِينِ، وَ مَنْ تَفَكَّرَهُ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ - أَنَّ الدُّنْيَا دَارُ إختِبَارٍ وَابْتِلَاءٍ، وَ عَلَيْهِ : فَإِنَّهَا مَزْرَعَةٌ لِلْآخِرَةِ، وَ لِذَلِكَ تَحَرَّرَ مِنْ سَيِّطَرَةِ الدُّنْيَا بِرِّخَارِ فِيهَا، وَ زَنْتِهَا، وَ بَرِّيقِهَا، وَ خَضَعَ وَ أَنْقَادَ وَ أَسْلَمَ نَفْسَهُ لِرَبِّهِ ظَاهِرًا وَ بَاطِنًا، وَ كَانَ وَ صَلَ إِلَى حَقَائِقِ اسْتَقْرَرَتْ فِي قَلْبِهِ سَاعِدَتُهُ عَلَى الزُّهْدِ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا²</p>	<p>Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara</p>

² Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu’minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 113.

Dalam buku terjemahan yang dijelaskan bahwa Umar mempunyai persepsi bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan.

Bijaksana termasuk dalam karakter emosional. Dalam kitab *Si>ratu Ami>ril Mu'mini>n Umar bin Khattab* halaman 117.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قُدِّمَ
عُبَيْدَةَ بْنُ حُصَيْنٍ بْنِ حُذَيْفَةَ،
فَنَزَلَ عَلَى ابْنِ أَخِيهِ الْحُرِّ بْنِ
قَيْسٍ، وَكَانَ مِنَ النَّفَرِ الَّذِينَ
يَدْبِيهِمْ عُمَرُ، وَكَانَ الْقُرَاءُ
أَصْحَابَ مَجَالِسِ عُمَرَ
وَمُشَاوَرَتِهِ، كَهَوْلًا كَانُوا
أَوْشُبَانًا، فَقَالَ عُبَيْدَةُ لِابْنِ
أَخِيهِ: يَا بِنِ أَخِي، هَلْ لَكَ -
أَوْ قَالَ: لَكَ - وَجْهُ عِنْدَ
لِأَمِيرٍ، فَاسْتَأْذَنُ لِي عَلَيْهِ
قَالَ: سَأَسْتَأْذِنُ لَكَ عَلَيْهِ، قَالَ
ابْنُ عَبَّاسٍ: فَاسْتَأْذَنُ الْحُرُّ
لِعُبَيْدَةَ، فَأَذِنَ لَهُ عُمَرُ، فَلَمَّا
دَخَلَ عَلَيْهِ قَالَ: إِيَّاهُ، أَوْ هِيَ
يَا بِنِ الْخَطَّابِ، فَوَاللَّهِ مَا
تَعْطِينَا الْجَزَلَ، وَلَا تَحْكُمُ فِينَا

	<p>بِالْعَدْلِ، فَغَضِبَ عُمَرُ حَتَّى هُمْ أَنْ يُوقَعَ بِهِ، فَقَالَ لَهُ الْحُرُّ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ لِنَبِيِّهِ : خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ 199 الاء عَرَاف : (199 .) وَإِنْ هَذَا مِنْ الْجَاهِلِينَ، وَاللَّهِ مَا جَاوَزَهَا عُمَرُ حِينَ تَلَاهَا عَلَيْهِ، وَكَانَ وَقَافًا عِنْدَ كِتَابِ اللَّهِ، فَعِنْدَمَا سَمِعَ الْآيَةَ الْكَرِيمَةَ هَدَأَتْ ثَائِرَتُهُ، وَأَعْرِضَ عَنِ الرَّجُلِ الَّذِي أَسَاءَ إِلَيْهِ فِي خَلْقِهِ عِنْدَمَا اتَّهَمَهُ بِالْبُخْلِ³.</p> <p>Dalam buku terjemahan dijelaskan bahwa, sikap Umar yang bijaksana ini ketika ia mampu meredam amarahnya ketika ia sedang marah.</p>	
3	<p>Wira'I dan termasuk dalam karakter sosial. Dalam kitab <i>Siratu Amiril Mu'minin Umar bin Khattab</i> halaman 115.</p> <p>وَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى وَرَعِهِ مَا أَخْرَجَهُ أَبُو زَيْدٍ عُمَرُ بْنُ سَبَّةَ</p>	<p>Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan</p>

³ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 117-118.

<p> مِنْ خَبْرِ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ، أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى عُمَرَ بِقَطَائِفٍ وَطَعَامٍ، فَأَمَرَ بِهِ فَفَسَّمَهُ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أُرْزَقُهُمْ، وَ لَنْ أُسْتَأْثِرَ عَلَيْهِمْ إِلَّا أَنْ أُضَعَ يَدِي فِي طَعَامِهِمْ، وَ قَدْ خِفْتُ أَنْ تَجْعَلَهُ نَارًا فِي بَطْنِ عُمَرَ، قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَمْ أَبْرَحْ حَتَّى رَأَيْتُهُ إِتَّخَذَ صَحْفَةً مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَجَعَلَهَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ جُفَانِ الْعَامَةِ⁴ </p> <p> Dalam buku terjemahan yang menjelaskan bahwa Umar bin Khattab diberi kain beludru dan makanan oleh sahabatnya tetapi Umar malah membagi- bagikannya. Rendah Hati termasuk dalam karakter emosional. Dalam kitab <i>Siratu Amirul Mu'minin</i> <i>Umar bin Khattab</i> halaman 116. </p> <p> وَعَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ قَالَ : خَرَجَ عُمَرُ فِي يَوْمٍ حَارٍّ وَاضِعًا رِدَاءَهُ عَلَى رَأْسِهِ، </p>	<p>namimah</p>
--	----------------

⁴ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 115.

<p>فَمَرَّ بِهِ غُلَامٌ عَلَى حِمَارٍ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، اِحْمَلْنِي مَعَكَ، فَوَثَبَ الْغُلَامُ عَنِ الْحِمَارِ، وَ قَالَ: اِرْكَبْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: لَأَ، اِرْكَبْ وَأَرْكَبُ أَنَا خَلْفَكَ، تُرِيدُ تَحْمِلْنِي عَلَى الْمَكَانِ الْوَطِئِيِّ، وَتَرْكَبُ أَنْتَ عَلَى الْمَوْضِعِ الْحَشَنِ . فَرَكَبَ خَلْفَ الْغُلَامِ، فَدَخَلَ الْمَدِينَةَ، وَهُوَ خَلْفَهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ⁵</p> <p>Dalam buku terjemahan, dijelaskan bahwa Umar mau dibonceng oleh anak muda dan duduk dibelakang, sehingga orang-orang yang melihat tercengang melihat kejadian tersebut.</p>	
--	--

Berikut analisis nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan PAI di SMP. Kelima karakter Umar bin Khattab bisa ditanamkan melalui pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Karakter tersebut dapat diterapkan melalui aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa.

⁵ Ali Muhammad As-Shalabi, *Siratu Amirul Mu'minin*, (Mesir: Dar bin Al-Jawzi, 2012), 116.

Pertama, Karakter ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi diri mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek, (1) meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada qadha dan qadar serta Asmaul Husna. Dan mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek (2) menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"-Syamsiyah dan "Al"-Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf. Serta mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek (3) menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.

Kedua, Karakter zuhud dan bijaksana mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek memahami dan meneladani sejarah nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

Ketiga, Karakter wira'i dan rendah hati mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan taSawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.

Dari hasil telaah dapat dipahami bahwasannya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran

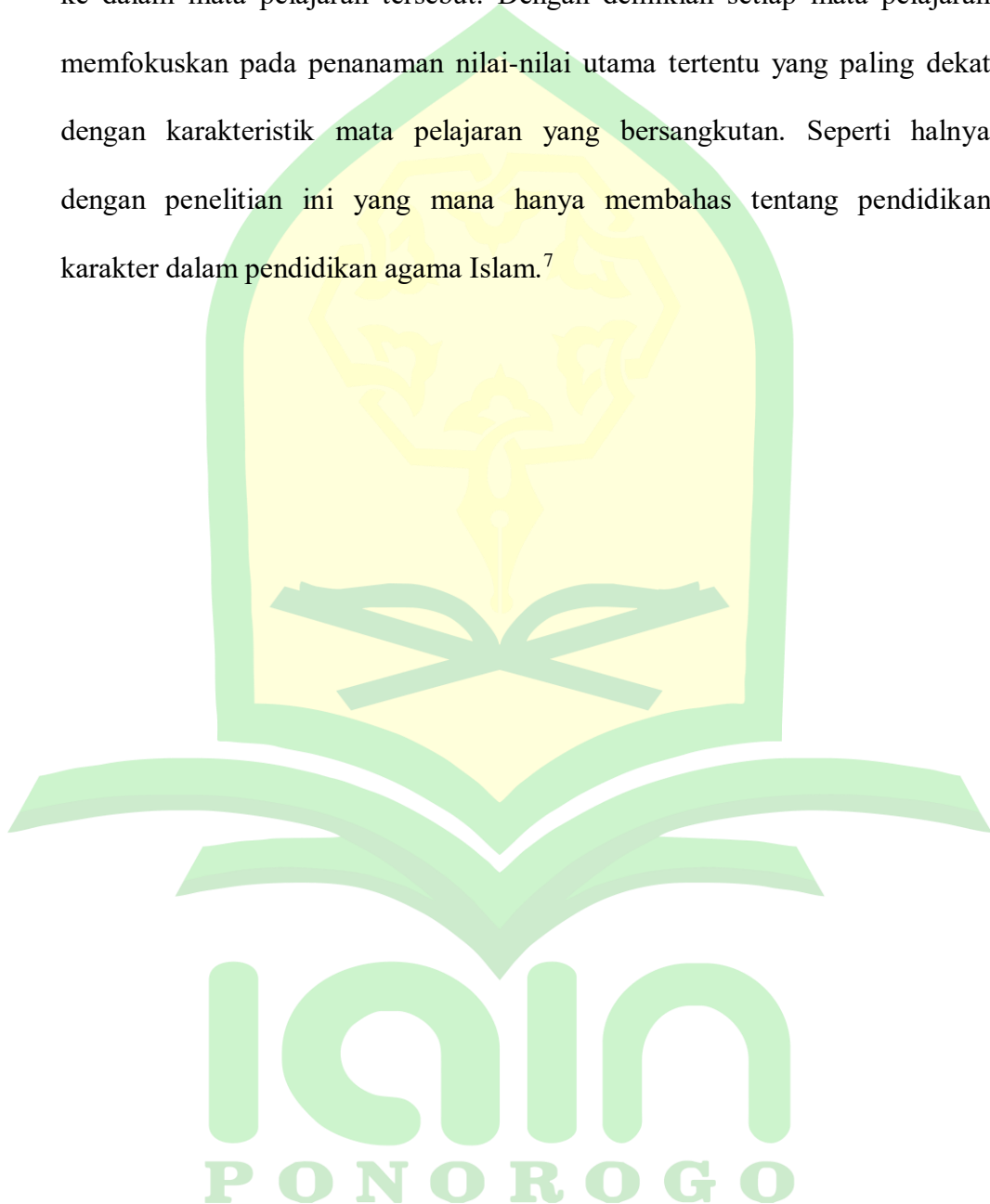
kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Nilai dan makna dari setiap peristiwa sejarah kemanusiaan masa lampau itu pada hakikatnya merupakan nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan demikian hal itu akan dapat digunakan sebagai bahan pemahaman dan penalaran dalam proses pembentukan identitas diri, maupun identitas sebagai bangsa yang ideal, dan mengarah pada nilai jati diri sebagai bangsa. Nilai-nilai kemanusiaan yang dimaksud adalah sikap luhur atau kebajikan, keagamaan, nasionalisme, patriotisme, kewarganegaraan, dan demokrasi yang berwawasan nasional. Rambu-rambu nilai kemanusiaan semacam itulah yang perlu mendapat tempat dalam memahami nilai sejarah. Dengan demikian pemahaman nilai sejarah bukan saja akan dapat mendasari pembentukan kecerdasan dan intelektualitas, tetapi juga mendasari pembentukan martabat kemanusiaan yang tinggi. Hal ini berarti sangat relevan dengan upaya untuk membangun masa depan melalui pemahaman materi sejarah perubahan sosial yang kompleks.⁶

Ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling

⁶ Tanto Sukardi, *"Tinjauan Kritis Mengenai Pembelajaran Sejarah"*, 6.

cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai, tetapi beberapa nilai utama saja. Walaupun tentunya ini tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Seperti halnya dengan penelitian ini yang mana hanya membahas tentang pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam.⁷



⁷ Yunita Iriani Syarief, *Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*, (CV Budi Utama, 2021), 185.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dan relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan PAI di SMP, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa poin penting dalam penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Khalifah Umar bin Khattab dalam kitab *Siratu Amiril Mu'minin Umar bin Khattab* ada 5 nilai yaitu; ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi terhadap dirinya, zuhud, wira'i, rendah hati, bijaksana.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab dengan standar kompetensi lulusan PAI di SMP, dapat dilihat adanya kesesuaian antara materi karakter ketakutannya kepada Allah dengan melakukan introspeksi diri dengan standar kompetensi lulusan pada aspek meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada qadha dan qadar serta Asmaul Husna, aspek menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf, dan aspek menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat munfarid dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunah. Karakter zuhud dan bijaksana mempunyai relevansi dengan standar kompetensi

lulusan pada aspek memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para sahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara. Karakter wira'i dan rendah hati mempunyai relevansi dengan standar kompetensi lulusan PAI pada aspek menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan taSawuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar senantiasa semangat dalam meneliti berbagai karya-karya ilmiah baik Islam maupun selainnya, utamanya dalam menjawab persoalan-persoalan yang marak terjadi di dalam masyarakat saat ini.
2. Bagi guru atau pendidik agar senantiasa semangat menanamkan kebaikan-kebaikan dengan menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik.
3. Bagi pembaca agar senantiasa belajar mengamalkan pelajaran yang telah didapatkan, mengamalkan kebaikan sesuai dengan syariat, serta menjauhi larangan-larangan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Siti Nur. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Ali, Aisyah M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2013. *Biografi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-salabi, Ali Muhammad. 2012. *Sirotu Amirul Mu'minin Umar bin Khattab*. Mesir: Dar bin al-jawzi.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2014. *Agar Hati Tidak Keras*. Elex Media Komputindo.
- Darmodiharjo, Darji dkk. 2006. *Pokok-pokok Filsafat Hukum Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Deprizon. "Kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Bidang Pendidikan Islam", *Jurnal Islamika*, 3, no. 1 (2020): 191.
- Evanirosa, et.al. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fatmawati. "Sejarah Peradaban Islam". Jilid 1. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press. (2010): 136-137.
- Habibullah, Abdul Hakim dkk. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terdapat Dalam Kisah Umar bin Abdul Aziz", *Jurnal Al-Muaddib*, 4, no. 1 (2022): 29.
- Haikal, Muhammad Husein. 2002. *Umar bin Khattab*. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'*, 8, no. 1 (2014): 68.
- Hart, Michael H. 2005. *Tokoh Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Kharisma Publishing Group.
- <https://www.gurusiana.id/read/iyasnisari/article/standar-kompetensi-lulusan-skl-1012300>
- <http://ahsinrifqy.blogspot.com/2016/06/analisis-standar-kompetensi-lulusan-SMP.html?m=1>
- Indrawan, Irjus dkk. 2022. *Manajemen Peserta Didik*. Penerbit Qiara Media.

- Leon, Eva Nukman Naomi. 2020. *Belajar Rendah Hati*. Surabaya: JP Books.
- Lubis, Mawardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- May, Asmal. 2015. *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazali. 2021. *Zuhud Meninggalkan Kenikmatan Dunia Serta Tentang Cinta Kerinduan, dan Ketulusan*, Hikam Pustaka.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "The Politics of Islamic Education in The Caliphate of Umar ibn Khattab", *Journal of Islamic Culture and Education*, 5, no. 1 (2020): 6.
- Nurhuda, Teguh Alif dkk. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8, no. 1 (2018): 11.
- Nofrianti, Mami. "Perkembangan Hukum Islam Pada Masa Umar bin Khattab (634-644 M)", *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, 17, no. 2, (2018): 274.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. "Standar Kompetensi Lulusan", no. 23, (2006): 20.
- Riyanu, Nadya Ulfa, "Konsep Sikap Bijaksana sebagai Bentuk Pengendalian Emosi dalam Perspektif Taoisme". *Jurnal Riset Agama*, 2, no. 3, 127.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caramedia Communication.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika Dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sati, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6, no. 1 (2020): 45-46.
- Sukardi, Tanto. "Tinjauan Kritis mengenai Pembelajaran Sejarah".
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Syarief, Yunita Iriani. 2021. *Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai*. CV Budi Utama.